

WAWASAN KONSELING

Dr. ARIANTJE J. A. SUNDAH, M.Pd



WAWASAN KONSELING

Oleh:

Dr. Ariantje J. A. Sundah, M.Ph



Penerbit: Yayasan Makaria Waya
Jl. A. Mononutu- Minahasa Utara, Kode Pos 95372
Tel/Fax (0431) 892162, Hp. 081334333215
Email: penerbit makaria@gmail.com
Website: makarialearningcentre.com

Dr. Ariantje J. A. Sundah, M.Pd

Wawasan Konseling,

Penerbit Yayasan Makaria Waya, Tahun 2016

ISBN 978-602-6639-32-6

Editor: Dr. Ariantje A. J. Sundah, M.Pd

PENERBIT: Yayasan Makaria Waya

REDAKSI : Yayasan Makaria Waya

Jl. A. Mononutu – Minahasa Utara, Kode Pos 95372

Tel/Fax (0431) 892162, Hp 081334333215

Email : penerbit.makaria@gmail.com

Web : makarialearningcenter.com

Cetakan I : Tahun 2016

Hak Cipta pada Penulis/Pengarang

Hak Penerbit pada Yayasan Makaria Waya

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

(Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 tahun 2002 dan Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena oleh penyertaanNya lah kami dapat menyelesaikan tulisan dalam buku ini. Terima kasih untuk keluarga yang telah memberikan waktu bagi penulis untuk dapat menyelesaikan buku ini. Besar harapan kami melalui buku ini dapat berguna bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan dan informasi tentang Wawasan Konseling yang di bahas dalam buku ini.

Melalui buku ini juga diharapkan para guru bimbingan konseling (guru BK) dapat terbantu untuk melaksanakan proses bimbingan dan juga proses konseling harus memahami apa yang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling itu dalam bentuk kelompok.

Penyusunan buku ini telah diupaya secara baik, namun menyadari buku ini belum sempurna, untuk itu penulis menerima saran dalam memperkaya penulisan selanjutnya. Terima kasih

Salam Hormat,

Penulis.

Dr. Ariantje J. A. Sundah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Bimbingan & Konseling	1
B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.....	4
C. Kualitas dan Kompetensi Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling	6
BAB II HAKIKAT BIMBINGAN & KONSELING	10
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	10
B. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	14
C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Bimbingan dan Konseling	20
BAB III KONSEP DASAR BIMBINGAN & KONSELING	23
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	23
B. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	26
C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Bimbingan dan Konseling	29
BAB IV HUBUNGAN DALAM PROSES KONSELING	43
A. Sikap Dasar Konselor dalam Penerimaan	44
B. Keterampilan Dasar Komunikasi	52
BAB V ELEMEN-ELEMEN DALAM PROSES KONSELING ...	66
A. Keahlian Konselor	66
B. Keterampilan Konselor	69
C. Nilai-Nilai Konselor	72
D. Tanggung Jawab Konselor Terhadap Konseli	73
E. Konseling Suatu Proses Aktif	74
F. Perilaku Konselor-Resistensi Konseli	75
G. Transference	78
H. Fokus dalam Bimbingan dan Konseling	80
BAB VI PEMUSATAN DALAM PERTUMBUHAN.....	84

BAB 1

DAFTAR

PUSTAKA

..... 100

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Bimbingan & Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan program yang sangat membantu para peserta didik dalam mengembangkan perilaku belajar yang diharapkan, sehingga memungkinkan pengoptimalan capaian hasil belajar. Pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi bagian program integral dalam pendidikan di sekolah sejak dilaksanakannya kurikulum tahun 1975. Konseling memiliki sebutan yang beragam dan berkembang secara kontinu. Istilah yang digunakan sekarang di sekolah adalah Bimbingan dan Konseling. Personil yang bertugas menangani Bimbingan dan Konseling di sekolah disebut guru Bimbingan dan Konseling (guru BK).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (ayat 6) mengukuhkan sebutan Konselor serta menegaskan sebagai pendidik kepada personil yang disebut guru BK. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dalam integral dalam pendidikan, berorientasi pada tujuan pendidikan secara umum. Membentuk kepribadian bangsa lebih khusus peserta didik untuk menjadi suatu kepribadian yang sehat dan bersemangat, serta bertanggungjawab dalam menghadapi tugas-tugas dalam kehidupan. Mulai dari tugas-tugas sebagai peserta didik juga masyarakat sekolah dan anak bangsa dalam mengemban tugas masa depan penuh harapan. Para peserta didik dilihat dari faktor usia, mulai dari usia

anak (PAUD, TK, SD) usia remaja (SMP, SMA) yang dapat dikatakan sebagai individu yang belum dewasa yang dalam menjalani kehidupan sedang menjalani penyesuaian terkait dengan faktor usia, mulai dari dalam keluarga juga dalam kehidupan di sekolah. Sebagai seorang peserta didik mereka sedang berupaya menghadapi penyesuaian dalam menghadapi tugas belajar di sekolah.

Lebih khusus peserta didik pada SMP dan SMA selain menghadapi masalah kehidupan secara pribadi dengan penyesuaian terhadap tuntutan dalam keluarga (di rumah), pergaulannya sebagai remaja, juga menghadapi tugas-tugas belajar di sekolah. Sebagian individu peserta didik (siswa) yang mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan secara keseluruhan karena tidak menemukan masalah yang serius. Namun sebagian juga siswa menunjukkan perilaku yang kurang mampu menghadapi masalah-masalah terkait dengan tugas-tugas kehidupan secara informal, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar.

Ketidakmampuan tersebut di atas terwujud pada aktivitas belajar di kelas seperti kurangnya konsentrasi pada penjelasan guru, kurang menyerap apa yang dijelaskan dan bahkan apa yang dia pelajari. Pelajaran yang mudah pun dianggap sulit, karena sangat kurangnya semangat dalam mengerjakannya. Tugas-tugas tidak dikerjakan karena semangat lemah, kurang memahami serta merasakan hidup yang bermakna sehingga lebih cenderung memperoleh hasil belajar semakin mengecewakan.

Masalah dalam proses pembelajaran di sekolah mulai dari masalah yang sederhana, yaitu masalah belajar yang dapat diatasi oleh peserta didik sendiri, diatasi melalui arahan dari guru bidang studi yaitu melalui pemberian nasehat setiap guru untuk giat belajar serta menyelesaikan tugas-tugas dari setiap guru bidang studi tersebut. Selain masalah yang dapat dikategorikan masalah yang tidak serius, juga akan ditemui masalah yang dapat dikategorikan serius. Masalah serius karena masalah tersebut dapat membawa kegagalan belajar, bahkan membawa

akibat lebih buruk misalnya individu menjadi gagal dan gagal hingga terlihat seperti orang yang bosan hidup; dan untuk mengatasinya tidak dapat lagi melalui nesehat dari guru bidang studi.

Siswa yang menemukan masalah seperti uraian tersebut diperlukan penanganan secara profesional, seperti masalah pudarnya sebuah harapan, anggapan diri tidak mampu membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar, sehingga melahirkan keagalan berulang.

Kegagalan berulang lebih cenderung mengarah pada keputusasaan yaitu menganggap diri tidak dapat membuat kemajuan dalam hidupnya, tidak dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Masalah ini merupakan masalah yang serius yang sangat membutuhkan bantuan guru bimbingan dan konseling, lebih khusus bantuan melalui proses konseling. Penanganan masalah tersebut diperlukan proses bantuan untuk menemukan penyebab utama dan berbagai kemungkinan penanganan secara profesional. Salah satu cara penanganan secara profesional yaitu bantuan melalui bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah. Melalui penanganan tersebut akan sangat memungkinkan para siswa yang dapat dikatakan bermasalah di sekolah akan lebih mampu menemukan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Terkait dengan program memberikan bantuan kepada sebagian siswa yang menemukan masalah serius dalam menghadapi penyelesaian tugas-tugas di sekolah maka program bimbingan dan konseling merupakan program penting dalam proses memberikan bantuan kepada siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk melaksanakan program memberikan bantuan kepada siswa melalui bimbingan dan konseling, maka personil pelaksana perlu dipersiapkan melalui pengetahuan yang memadai mulai dari pengantar bimbingan dan konseling, Wawasan bimbingan dan konseling dan pengetahuan selanjutnya yang membantu pada calon sarjana bimbingan dan konseling untuk menjadi guru bimbingan dan konseling.

B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Berikut akan dikemukakan berbagai latar belakang perlunya bimbingan dan konseling dalam pendidikan.

a. Latar belakang sosial budaya

Perkembangan dan perubahan sosial budaya sangat cepat terjadi dalam kehidupan manusia saat ini, terutama dengan adanya era globalisasi. Perkembangan dan perubahan tersebut akan mengakibatkan bertambahnya jenis pekerjaan, pendidikan, dan pola yang dituntut untuk mengisi kehidupan tersebut. Individu merupakan biopsikososiospiritual, yang artinya bahwa individu makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Setiap anak sejak lahir tidak hanya mampu memenuhi tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya di mana individu itu tinggal, tuntutan budaya itu dilakukan agar segala dampak modernisasi dapat di filter oleh individu tersebut secara otomatis, serta individu diharapkan dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan budaya yang sudah ada. Untuk mengembangkan semua kemampuan penyesuaian tersebut, sangat diperlukan sebuah bimbingan.

b. Latar belakang pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang penting dalam usaha mendewasakan siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada tiga bidang pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan

1. Bidang pengajaran dan kurikulum
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan
3. Bidang layanan bantuan

c. Latar belakang psikologis

Perlunya BK berdasarkan aspek psikologis sangat perlu karena pada dasarnya dapat memberikan penjelasan bahwa individu merupakan pribadi yang unik dalam aspek kecerdasan, emosional, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri, individu tidak sama dan pasti memiliki perbedaan, dapat memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu seiring perkembangannya yang selalu berubah sesuai dengan tugas perkembangannya kearah kematangan, tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, serta dapat memberikan pemahaman tentang masalah-masalah psikologis.

Latar belakang segi psikologis artinya akan menyangkut masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, penyesuaian diri serta masalah belajar. Masalah psikologis siswa dapat berupa:

- 1 .Masalah perkembangan individu

Pada masalah ini siswa diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam proses perkembangan mereka.

2. Masalah perbedaan individu

Di sekolah siswa dibentuk oleh lingkungan guru dan materi pelajaran yang sama, akan tetapi hasilnya berbeda, ada siswa yang cepat, lambat, dan malas dalam belajar, kenyataan ini menunjukkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan, sebab melalui kegiatan bimbingan dan konseling perbedaan individu merupakan faktor layanan.

3. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku

Penyesuaian diri merupakan kelanjutan perubahan individu. Bila individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan ditunjang oleh lingkungan yang kondusif maka individu dapat menyesuaikan diri tanpa mengalami masalah.

4. Masalah belajar

Individu yang sedang belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dalam diri ataupun luar diri mereka. Faktor dalam maupun luar individu dapat menimbulkan masalah belajar bagi siswa.

C. Kualitas dan Kompetensi Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah. Konselor sekolah atau guru BK di sekolah hendaknya mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan memadai agar dapat membantu para siswa dalam proses belajar mereka. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa yang dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk menyiapkan diri menjadi orang yang berhasil dan bermakna dalam kehidupannya. Hal tersebut sangat terkait dengan menyiapkan para siswa untuk menjadi generasi emas pada masa mendatang.

Mempersiapkan para siswa menjadi generasi emas, akan ditentukan bagaimana karakter personil sekolah yang memahami wawasan pendidikan dan menerapkannya. Program bimbingan konseling di sekolah sebagai salah satu bagian dari program pendidikan di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan karakter siswa sebagai generasi emas. Personil pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah, minimal menguasai berbagai aspek yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu program membantu para siswa yang mengalami masalah. Namun yang terkait dalam buku Wawasan bimbingan dan konseling ini merupakan aspek salah satu aspek fundamen dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Wawasan bimbingan dan konseling yaitu pengertian bimbingan dan konseling, latar belakang perlunya bimbingan dan konseling dalam pendidikan, tujuan bimbingan dan konseling. Guna keberhasilan program bimbingan dan konseling maka terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan yaitu faktor kualitas pribadi dan faktor

kualitas pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan lebih lanjut mengenai kedua faktor tersebut:

a. Kualitas Pribadi

Kualitas guru BK atau konselor sekolah menyangkut semua kriteria keunggulan kepribadian, pengetahuan, wawasan dan nilai-nilai yang dimiliki akan memudahkan dalam melaksanakan proses konseling untuk mencapai tujuan agar berhasil secara efektif. Kualitas yang jarang diperhatikan yakni kualitas pribadi konselor sekolah. Kualitas pribadi yaitu segala aspek kepribadian yang akan menentukan keefektifan konselor selain kesiapan pendidikan dan latihan yang telah dimiliki.

Virginia Satir (1967) menemukan bahwa beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya membuat konseling terlaksana secara efektif yaitu (1) *resource person* maksudnya konselor adalah orang yang memiliki informasi dan bermurah hati yang suka membagikan dan menjelaskan informasi. Konselor memiliki keterampilan khusus membagi informasi yang menghibur atau membawa suka-cita dan kedamaian. (2) *model of communication* yaitu orang yang dapat berkomunikasi dengan baik, mau menjadi pendengar yang baik dan memiliki keterampilan untuk merepon secara tepat sesuatu ungkapan atau dapat merespon pesan secara tepat, serta dapat bertindak sesuai realita yang ada dalam diri maupun dalam lingkungan.

Jaya Haley (1971) menemukan bahwa konselor dapat berhasil karena (1) fleksibilitas yaitu memiliki kemampuan membantu individu atau konseli untuk mengubah pandangan dan kecenderungan hasil hayalan (tidak nyata) ke pandangan secara realistis; mampu membantu konseli melihat kenyataan yang dapat membawa suatu kemajuan diri. (2) tidak memaksakan pendapatnya, tapi mau mendengarkan tuturan konseli dengan sabar.

Jhonson (1981) menemukan bahwa konselor wanita lebih empatik daripada konselor pria. Dan hasil penelitian Petro dan Mansen (1977) menunjukkan bahwa sikap sensitif, afektif konselor pria dan wanita adalah seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor harus mampu menunjukkan empatik secara tepat dan hendaknya bersifat sensitif terhadap ungkapan dan perilaku konseli serta dapat menunjukkan sifat afektif terhadap konseli.

Brammer (1979) mengatakan bahwa seorang konselor harus fleksibel, merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, dan berpikir serta bertindak objektif. Konselor merupakan individu yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses konseling. Individu yang mengalami sesuatu hal yang mendatangkan ketidaknyamanan dalam dirinya, sehingga berpengaruh dalam cara berpikir serta berperilaku. Dimana semua atau hampir semua yang dikemukakan dan tunjukkan memuat sesuatu yang mengharukan dan menimbulkan perasaan iba. Semua ungkapan dan tutur mengandung makna khusus, sehingga memerlukan perhatian serius dari konselor dengan kesungguhan untuk mau menolong. Hal tersebut menuntut sensitif dan afektif sangat diharapkan pada konselor untuk dapat memberikan tanggapan yang memberikan harapan dan memberikan kesejukan, walaupun belum masuk dalam pemilihan alternatif pemecahan.

b. Kualitas Pendidikan

Pendidikan yang diharapkan bagi seorang konselor sekolah pada beberapa waktu yang lalu masih dibuka program D3. Sekarang, pendidikan yang disarankan minimal S1 dan dilengkapi dengan beberapa pelatihan profesional. Mengikuti kemajuan-kemajuan dalam pelaksanaan program bimbingan konseling termasuk dalam organisasi profesional seperti ABKIN.

Kualitas pribadi dan pendidikan akan sangat membantu profesi sebagai konselor dalam proses konseling dapat mengartikan ungkapan dan perilaku konseli

dengan segala pengalamannya yang menimbulkan tanggapan yang cenderung kurang, bahkan tidak objektif. Ketidak mampuan dalam hal tersebut memungkinkan konseli gagal, kecewa, cemas yang jika dibiarkan akan semakin menimbulkan masalah yang lebih serius. Konselor harus dapat mengemas semua ungkapan berbagai hal dari konseli dengan sikap mengerti serta menerima dan selanjutnya membantu konseli untuk dapat berpikir objektif, menyadari keadaan dirinya terkait dengan kelemahan dan kelebihan yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh kesuksesan.

Membantu konseli untuk menyadari betapa penting dirinya jika dia dapat menjalani kehidupan yang penuh makna. Sehingga konseli dapat bangun dengan penuh semangat untuk menjalani perjuangan dalam kehidupan untuk berhasil bahkan mengaktualisasikan diri.

Dewasa ini perkembangan konseling di Indonesia diarahkan pada suatu bentuk pelayanan profesional dalam lingkup sekolah, karier, industry, keluarga dan masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan *counseling for all*, yang mana konselor harus memahami ilmu, filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendidikan agar ia dapat memberikan pelayanan konseling secara profesional. Dengan demikian dapat dikemukakan untuk dapat menjadi konselor profesional harus dapat memahami wawasan konseling.

BAB 2

HAKIKAT BIMBINGAN &KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966:3) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).

Sementara, Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Bimbingan adalah bantuan dari seorang profesional untuk membantu perkembangan individu (Rogers, 1962). Bimbingan adalah proses membantu individu yang belum matang untuk tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal.

Asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia dalam anggaran Dasar Rumah Tangga (2005-2009) memberikan batasan pengertian bimbingan dan konseling, bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah tujuan yang diberikan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan anggota masyarakat lainnya agar mereka mampu memperkembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, serta mengatasi permasalahannya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya cara bertanggungjawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004:4-5) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Shertzer & Stones (1984) mengartikan konsep bimbingan sebagai suatu upaya membantu individu, sebagai suatu konstruk pendidikan, bimbingan mengacu kepada suatu bentuk pengalaman yang dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, dan sebagai suatu program, bimbingan mengacu kepada suatu prosedur dan proses terorganisir mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu.

Mortensen (1964), mengemukakan “bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan dan layanan dari

staf khusus agar semua siswa dapat mengembangkan kecakapan dan kemampuan mereka sepenuhnya sesuai dengan arti konsep demokratis”.

Muro dan Kottman, (1995) mengemukakan bahwa dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh siswa, termasuk didalamnya siswa memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Semua siswa memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

Beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut pada dasarnya menekankan mengenai proses bantuan kepada individu siswa, dan selanjutnya dari beberapa pengertian itu dapat ditarik beberapa simpulan bahwa:

Pertama: Bimbingan merupakan suatu proses membantu; bantuan ini menunjukkan suatu bantuan yang berkelanjutan (kontinu), serta mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang direncanakan dengan melihat masalah dan atau kebutuhan klien (bukan kebetulan, tergesa-gesa, tanpa acuan) dan dilaksanakan secara sistimatis (merupakan suatu proses) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua: Tujuan bimbingan, membantu untuk memperoleh kesehatan dan kebahagiaan; hal ini menunjukkan bahwa bantuan dalam pelaksanaan bimbingan bukan suatu paksaan tapi suatu kerelaan yang artinya, dalam prosesnya ada suatu *acceptence, understanding* yang memungkinkan terjadinya *relationship* dan selanjutnya kunci keberhasilan atau pencapaian tujuan ada di tangan individu yang memperoleh konseling.

Ketiga: Proses bantuan ini dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditetapkan sebelumnya, dan berangkat dari kondisi individu atau sesuai analisis kebutuhan individu sebagai konselir.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya (Panduan Guru.com, 2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah juga menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mandiri, melalui bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang di dasarkan atas norma atau nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan konseling sebagai suatu usaha memperoleh konsep diri pada individu siswa. *Counselling is a process of assistance extended by an expert in an individual situation to needy person. According to Carl Rogers counselling is a series of direct contact with the individual which aims to offer him assistance in changing the attitudes and behaviour.*

Jones (Insano, 2004:11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien

memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

B. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 mengharuskan agar bantuan pada individu siswa dilakukan dengan melihat elemen-elemen dalam kehidupan individu secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotor secara proporsional. Pendidikan yang berorientasi elemen kehidupan individu diharapkan mampu menyiapkan peserta didik sebagai generasi emas. Untuk mewujudkan impian tersebut perlu ditunjang dengan kompetensi profesi, pedagogi sosial dan personal yang mampu membangkitkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui motivasi mengajar yang penuh semangat dan tanggung jawab.

Konselor yang juga ada dalam lingkup pendidikan sebagai tenaga kependidikan juga diharapkan untuk mampu membantu peserta didik untuk dapat memotivasi diri dalam layanan bimbingan kelompok-layanan bimbingan belajar (LBB) dan layanan bimbingan aspek lain yang sifatnya preventif untuk semua siswa (peserta didik). Layanan konseling untuk peserta didik sebagai konseli atau mengalami kesulitan yang harus ditanggapi atau memperoleh bantuan secara efektif

melalui proses konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling disekolah ditetapkan adanya 4 bidang bimbingan dan konseling. Keempat bidang tersebut adalah :

1. Layanan orientasi

Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah dan komponen pendidikan lainnya yang baru dimasuki siswa. Layanan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, dan merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat.

Orientasi bimbingan dan konseling kepada siswa dilihat sebagai manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk dapat menjalani kehidupan secara mandiri, kreatif dan produktifitas. Terkait dengan hal tersebut maka diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala spek potensial dalam diri siswa berkembang secara optimal. Pendidikan di sekolah hingga saat ini masih terjebak pada pengembangan kognitif siswa dengan tujuan siswa menjadi orang cerdas, prestasi belajar dan NEM tinggi, sehingga dapat memasuki perguruan tinggi (PT) yang berkualitas.

Sejak dari anak pada SD orang tua menggiring para siswa agar mampu menyerap semua pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Kadang-kadang ada orang tua mengusahakan untuk memberikan pelajaran tambahan seperti bimbingan belajar. Anak harus menghafal pelajaran di sekolah.

Sekolah lebih mengutamakan perkembangan otak pada siswa. Lebih khusus pada otak kiri yang dalam hal ini Barbara menjelaskan bahwa otak bagian kiri (*left brain*) berfungsi untuk mengembangkan matematika, rasionalitas, analitis, logika, dan iptek. Pada sisi lain seperti belahan otak kanan (*right brain*) melayani fungsi humanistik, gestalt, intuisi, pribadi, imajinasi dan holistik. Termasuk seni, agama, dan kreatifitas.

Tekanan sistem sekolah yang lebih cenderung mengembangkan otak kiri sering membuat para siswa jenuh, frustrasi dan konflik karena mereka tidak mempunyai pilihan kecuali belajar dan menghafal. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan dan muncul keinginan membolos, malas, pertengkaran, dan menentang guru.

Cara mengajar guru yang monoton yaitu ceramah dan tugas, menambah kejenuhan siswa. Selanjutnya jika guru tak ada humor, membuat suasana kelas menjadi kaku dan tegang karena guru sibuk dengan serius mengisi otak siswa dengan berbagai ilmu. Ditambah dengan sikap otoriter kepala sekolah dan guru-guru yang kurang memahami kondisi peserta didik mereka menimbulkan jarak mereka dengan siswa begitu jauh. Sekolah merupakan “penjara” membuat siswa tidak kondusif dan tidak berdaya. Mereka kehilangan daya imajinasi, intuisi dan kreativitas, karena tekanan sistem sekolah yang mendominasi.

2. Bidang bimbingan pribadi

Layanan ini bertujuan untuk memberikan layanan tentang berbagai hal seperti kemampuan, bakat dan minat siswa yang belum tersalurkan secara tepat. Layanan membantu individu menilai kecakapan, minat bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistik.

Pada dasarnya setiap individu siswa memiliki kemampuan dan juga memiliki kelemahan. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa perlu disadarinya agar kemampuan itu dapat mendorong dirinya untuk berusaha mewujudkan dan semakin mengoptimalkannya dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah untuk dapat menunjukkan prestasi belajar yang dapat memperoleh penghargaan, dan dapat menjadi contoh baik oleh teman-temannya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan memanfaatkan waktu belajar di sekolah dan di rumah; kemampuan melengkapi buku cetak dan catatan pelajaran misalnya uang jajan dari orang tua sebagian dimanfaatkan untuk membeli buku pelajaran, suka ke internet untuk *men-download* materi pelajaran di sekolah,

berkunjung ke perpustakaan untuk melengkapi catatan. Kemampuan berusaha untuk tidak terlambat memasukan tugas-tugas sekolah, ke sekolah tepat waktu atau tidak terlambat.

Sedangkan kelemahan berupa malas belajar, baik di sekolah maupun di rumah, lebih suka bermain dari pada belajar, dan tidak memperhitungkan kelelahan karena bermain akan mengganggu kemampuan fisik untuk belajar atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah, catatan tidak lengkap, tidak memperhatikan hal yang menyangkut prestasi belajar di sekolah. Kelemahan-kelemahan tersebut membawa kegagalan yang mengecewakan.

Bimbingan pribadi merupakan layanan bimbingan yang membantu siswa untuk dapat menyadari keadaan diri sendiri baik kemampuan dan kelemahan yang ada pada diri siswa. Proses bimbingan menuntut kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk membantu setiap individu siswa untuk dapat membantu diri sendiri menyadari kelemahan diri, mengatasinya untuk memperoleh kemajuan diri. Terkait dengan kompetensi menolong siswa, maka seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah (guru BK) perlu menguasai dan menerapkan pengetahuan untuk memberikan bimbingan pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Mengenal setiap masalah yang dialami siswa dan selanjutnya dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah konseli. Penerapan setiap pendekatan secara tepat agar proses konseling melalui pendekatan yang digunakan dapat efektif.

3. Bidang bimbingan sosial

Bidang bimbingan social membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Individu manusia selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial siswa hidup terlibat dalam kehidupan dalam suatu kelompok baik kelompok di sekolah maupun kelompok dalam masyarakat atau keluarga dari mana dia berasal.

Melalui hubungan sosial yang baik antar siswa membawa hubungan yang saling mendorong, dapat saling membantu dalam kesulitan yang ditemui melalui diskusi.

Diskusi dapat terjadi dalam beberapa aspek yaitu dalam aspek yang terkait dengan pelajaran di sekolah, dalam hal percakapan mengenai diri sendiri, dan apa yang terkait dengan diri sendiri, misalnya percakapan anak PAUD dan TKK. Percakapan mengenai pergaulan terjadi pada anak-anak remaja baik SMP maupun SMA. Hubungan satu sama lain dapat terjadi ketika individu dapat hidup menyesuaikan dengan sesama, sebagai kehidupan berteman yang merasa saling membutuhkan, saling menerima satu sama lain.

Sebaliknya ada siswa-siswa tertentu (sebagian siswa) yang kurang bahkan tidak dapat menyesuaikan dengan teman-teman lain, tidak bisa berdiskusi dengan teman. Apakah tidak dapat mempercayai teman karena menganggap diri sendiri paling pintar, dan menganggap teman tidak bisa. Pada sisi lain ada individu yang menganggap diri tidak berguna bagi teman-teman dan berbagai penyebab lain.

Penyebab-penyebab itu perlu dipelajari untuk diketahui dan selanjutnya untuk dapat menemukan solusinya yang tepat, sesuai pendekatan yang ada dan dipahami. Siswa-siswa yang menunjukkan perilaku seperti tersebut di atas, merupakan suatu ciri masalah dalam berinteraksi sosial. Masalah tersebut perlu dianalisis-diagnosis untuk menemukan tindakan sebagai solusi membantu siswa.

Bantuan yang diharapkan merupakan bantuan yang efektif yang dapat membantu siswa mengubah pandangan diri yang negatif, pandangan pada orang lain yang negatif. Hal tersebut dilakukan agar setiap siswa dapat saling mendorong, menghargai, untuk saling membantu agar masing-masing dapat membuat kemajuan diri secara bertahap.

4. Bidang bimbingan belajar

Bidang bimbingan belajar membantu individu pada kegiatan dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu. Bimbingan belajar sebenarnya diperlukan oleh seluruh siswa. Bimbingan belajar secara umum berhubungan dengan pemberian motivasi untuk belajar. Motivasi yang membantu siswa untuk berprestasi. Hidup berprestasi agar dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan. Maslow (1987) menjelaskan bahwa kebutuhan biasanya menjadi titik awal dari seseorang menunjukkan adanya motivasi. ungkapan tersebut maksudnya bahwa manusia dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan. Bahwa keinginan untuk memenuhi kebutuhan menjadi suatu energi yang menggerakkan seseorang untuk berusaha.

Perlu menunjukkan lagi bahwa salah satu kebutuhan fisiologis dan perilaku *consummatory* terlibat dengan mereka berfungsi sebagai saluran untuk segala macam kebutuhan lainnya juga. Artinya, orang yang menganggap dirinya lapar sebenarnya bisa mencari lebih untuk kenyamanan, atau ketergantungan dari pada vitamin atau protein. Sebaliknya, adalah mungkin untuk memenuhi kebutuhan kelaparan sebagian oleh kegiatan lain seperti air minum atau merokok. Dengan kata lain, relatif isolable sebagai kebutuhan fisiologis, mereka tidak sepenuhnya begitu. Tidak diragukan lagi kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang melebihi dari semua kebutuhan (Maslow 1987).

Apa ini berarti secara khusus adalah bahwa dalam manusia yang isi teori motivasi manusia hilang segala sesuatu dalam hidup dengan cara yang ekstrim, kemungkinan besar bahwa motivasi utama akan kebutuhan fisiologis daripada yang lain. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, cinta, dan penghargaan akan sangat mungkin kelaparan untuk makanan lebih kuat daripada untuk hal lain.

Jika semua kebutuhan tidak puas, dan organisme tersebut didominasi oleh kebutuhan fisiologis, semua kebutuhan lain mungkin hanya menjadi ada atau

didorong ke belakang. Hal ini kemudian yang adil untuk mengkarakterisasi seluruh organisme dengan mengatakan bahwa hanya kebutuhan itu yaitu lapar, untuk kesadaran hampir sepenuhnya mendahului karena kelaparan kapasitas AH dimasukkan ke dalam layanan kelaparan-kepuasan, dan organisasi ini kapasitas hampir seluruhnya ditentukan oleh tujuan satu kelaparan memuaskan. Reseptor dan efektor, kecerdasan, memori, kebiasaan, semua sekarang dapat didefinisikan hanya sebagai kelaparan-alat memuaskan. Kapasitas yang tidak berguna untuk tujuan ini tertidur, atau didorong ke belakang.

Pada saat-saat sakit, dapat diduga bahwa bagi anak, seluruh dunia tiba-tiba berubah dari keadaan terang dengan kegelapan, sehingga untuk berbicara, dan menjadi tempat di mana apa saja dapat terjadi, di mana hal-hal yang sebelumnya stabil tiba-tiba memiliki menjadi tidak stabil. Jadi seorang anak yang karena beberapa makanan yang buruk. diambil sakit mungkin untuk satu atau dua hari mengembangkan ketakutan, mimpi buruk, dan kebutuhan untuk perlindungan dan jaminan pernah melihat dalam dirinya sebelum penyakitnya. Pekerjaan baru pada efek psikologis operasi pada anak-anak menunjukkan ini kaya manfaat.

C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Bimbingan dan Konseling

Disiplin merupakan kunci keberhasilan seseorang; melakukan suatu kegiatan dengan disiplin, membawa manfaat yang besar bagi setiap individu yang menurutinya. Anak harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kesanggupannya dan penyaluran perasaannya, namun ini bukan berarti bahwa semua keinginan anak harus dituruti; bila tak ada pembatasan, tak ada disiplin, maka akhirnya anak tidak terkendalikan. Gunarsa, S.D dan Gunasa, S.d. (1980:62) mengemukakan: “Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan menuruti otoritas”.

Disiplin pada anak sudah dapat dikatakan mulai terbentuk bila sudah dapat bertingkah laku yang baik misalnya cara belajar, yaitu menggunakan waktu yang telah ditentukan, dan berusaha untuk menguasai bahan pelajaran yang dipelajari. Hal ini berhubungan dengan menerima otoritas dan ketegasan dari pendidik baik dalam sikap, perbuatan maupun ucapannya yang menimbulkan kesan ketidak pastian pada siswa dan penilaian kurang wibawanya pendidik. Agar aktivitas siswa akan berarti atau bertujuan, maka siswa harus dibimbing oleh pendidik, atau orang dewasa atau pembimbing supaya aktivitas yang pada mulanya belum teratur, setelah melalui suatu proses pendidikan atau proses belajar maka dapatlah mereka mencapai aktivitas yang wajar dan serasi untuk mencapai tujuan.

Karena itulah betapa pentingnya peranan disiplin dalam keberhasilan studi. Dalam melaksanakan disiplin ini tak ada prinsip menunda hari esok apa yang dapat dikerjakan hari ini. Soejanto, A, (1979), mengemukakan bahwa “Sekali merasa enak pada masa menunda ia akan menunda buat kedua, ketiga dan kesekian kalinya, seluruhnya akhirnya tertunda, dan benarlah sekarang ia kalah”.

Perlu disadari bahwa dalam proses pendidikan anak, mereka lebih cenderung meniru pada perilaku pada pendidik, apakah orangtua atau guru atau siapa saja sebagai pendidik. Anak akan meniru orang-orang yang menurut pandangannya telah berhasil mencapai sukses. Dengan demikian pada pendidik perlu menyadari pentingnya peranan pendidik sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh subjek didik.. Selain meniru, anak juga belajar berbagai hal, baik dalam hal menambah tingkah laku yang baru maupun mengekang, membuang tingkah laku lama yang tidak pantas. Dalam hal ini Gunarsa, (1980) menjelaskan bahwa: ”Maka kita lihat bahwa anak memerlukan berbagai macam latihan untuk belajar keterampilan-keterampilan, pengetahuan-pengetahuan dan kaidah-kaidah mengenai tata-cara hidup. Dapat dibayangkan besarnya peranan pendidik dengan latar belakang kebudayaan, pendidikan, keluarga, sosio-ekonomi yang memadai dalam pembentukan anak didik”.

Melalui pendapat ini memberi arah pada para pendidik untuk banyak melakukan hal baik sebagai panutan, memberikan garis yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh subjek didik, mengontrol apa yang sudah mereka lakukan dan apa yang sudah mereka tinggalkan untuk tidak dilakukan karena cenderung membawa kegagalan. Untuk lebih jelasnya, bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk selalu berperilaku disiplin dalam proses belajar di sekolah, bahkan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, diantara dengan bidang bimbingan karier, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok serta layanan konseling pribadi.

1. Bidang bimbingan karier; membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu, baik karier di masa depan maupun karier yang sedang dijalannya
2. Layanan bimbingan kelompok; layanan ini memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu, keluarga dan masyarakat.
3. Layanan konseling kelompok; layanan ini siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menuntaskan masalah melalui dinamika kelompok.
4. Layanan konseling pribadi

Agar terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling dengan baik disekolah diperlukan kegiatan pendukung dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling, menurut Prayitno (1997) adalah :

1. Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling
2. Konferensi kasus
3. Kunjungan rumah
4. Alih tangan kasus.

BAB 3

KONSEP DASAR BIMBINGAN & KONSELING

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri

secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Dapat dikemukakan jika secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.

Tujuan khusus Bimbingan dan Konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkutan-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seseorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Jones (1995) yang menyatakan bahwa setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Misalnya tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negative, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskill*).

Pendapat lain dikemukakan McDaniel yang dikutip oleh Munandir (2005) bahwa tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Lebih lanjut Corey (1997) menjelaskan tujuan konseling ke dalam dua kategori, yaitu tujuan global dan tujuan spesifik. Tujuan-tujuan global dari konseling adalah sebagai berikut:

1. Konseli menjadi lebih menyadari diri, bergerak ke arah kesadaran yang lebih penuh atas kehidupan batinnya dan menjadi kurang melakukan penyangkalan dan pendistorsian.
2. Konseli menerima tanggung jawab yang lebih besar atas siapa dirinya, menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya.

3. Konseli menjadi lebih berpegang kepada kekuatan-kekuatan batin dan pribadinya sendiri, menghindari tindakan-tindakan memainkan peran orang yang tak berdaya, dan menerima kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupannya sendiri.
4. Konseli memperjelas nilai-nilainya sendiri, mengambil perspektif yang lebih jelas atas masalah-masalah yang dihadapinya dan menemukan dalam dirinya sendiri penyelesaian-penyelesaian bagi konflik-konflik yang dialaminya.
5. Konseli menjadi lebih terintegrasi serta menghadapi, mengakui, menerima dan menanganai aspek-aspek dirinya yang terpecah dan diingkari dan mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman ke dalam seluruh hidupnya.
6. Konseli belajar mengambil resiko yang akan membuka pintu-pintu ke arah cara hidup yang baru serta menghargai kehidupan dengan ketidakpastiannya, yang diperlukan bagi pembangunan landasan untuk pertumbuhan.
7. Konseli menjadi lebih mempercayai diri serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilakukannya.
8. Konseli menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi dirinya sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.

Tujuan-tujuan global tersebut masih sulit dievaluasi sehingga perlu dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik yaitu tujuan konseling yang konkret, berjangka pendek, dapat diamati dan dapat diukur. Tujuan spesifik merupakan hasil mewujudkan tujuan global ke dalam bentuk-bentuk perilaku nyata sehingga setiap orang yang terlibat dalam konseling mengetahui secara pasti apa yang akan dicapainya.

Salah satu contoh tujuan spesifik dari konseling adalah konseli dapat berhenti merokok, mengurangi atau menghilangkan rasa takut dan kecemasannya,

menjadi lebih asertif dengan rekan sekerjanya, belajar memperoleh dan menerima teman, menyembuhkan kegagapan, mengurangi kecemasan menjelang ujian serta menyembuhkan suatu gangguan tingkah laku yang spesifik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan jika pelayanan konseling seakan-akan hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) saja padahal sesungguhnya pada perkembangannya tujuan konseling lebih dari itu. Dengan konseling diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya agar tetap dalam kondisi yang baik (*development and preservative*) dan juga dapat melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warge Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada adasarnya tujuan konseling sangat luas diantaranya sangat ditentukan oleh perspektif konselor terhadap konseling, ebutuhan-kebutuhan konseli pada saat ini maupun pada masa yang akan dating serta keunikan masalah konseli.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bila kita lihat kembali tujuan bimbingan dan konseling, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengoptimalkan setiap siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan nilai nilai yang dipunyai oleh siswa. Untuk mecapai tujuan tersebut maka bimbingan konseling menurut Prayitno, 1994 fungsi tersebut meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

i. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai

dengan keperluan pengembangan siswa. Fungsi pemahaman ini mencakup 3 hal yaitu :

- a. Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- b. Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan, dan atau karir, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh sekolah.

Fungsi pemahaman ini merupakan landasan dari kegiatan bimbingan dan konseling. Karena dengan memahami siswa dan permasalahannya besar kemungkinan jalan keluar dari pemecahan masalah akan dapat ditemui sehingga diharapkan siswa dapat terlepas dari permasalahan yang dialaminya.

ii. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya. Motto kesehatan tentang “mencegah lebih baik dari pada mengobati” juga berlaku dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Setelah guru pembimbing memahami permasalahan siswa, tentu harus dapat memperkirakan kemungkinan kesulitan/masalah baru yang akan menimpa siswa, karena itu fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mencegah atau paling tidak memperkecil akibat yang akan timbul dari masalah siswa.

iii. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Setiap individu mempunyai potensi dan kekurangan yang harus dikembangkan. Potensi dan kekuatan yang ada ini harus dihaga sebaik mungkin dengan demikian potensi yang ada tidak sia sia. Program bimbingan dan

konseling berfungsi agar hal hal yang telah dipunyai individu siswa terjaga dan terpelihara dengan baik serta hal hal yang menjadi kekurangan individu dapat dikurangi sedikit demi sedikit. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekolah.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah mantap dan berkelanjutan. Setiap potensi yang ada pada diri individu perlu dikembangkan, karena itu program bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, sehingga individu siswa dapat puas dan bahagia dalam hidupnya. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadiannya secara optimal. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Dalam fungsi ini, sesuatu yang dipelihara bukanlah sekedar mempertahankan agar tetap utuh, tetapi diusahakan agar bertambah baik, lebih menyenangkan, dan memiliki nilai tambah daripada yang terdahulu.

iv. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan merupakan suatu usaha nyata untuk memecahkan masalah siswa. Dengan terentaskannya masalah siswa, maka diharapkan siswa bebas dari permasalahan yang dihadapinya sehingga kebahagiaan siswa dapat terwujud. Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang “tidak baik atau rusak”. Melalui fungsi pelayanan ini akan menghasilkan terentaskannya atau

teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok. Jadi, dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling menganggap bahwa orang yang mengalami masalah itu berada dalam keadaan yang tidak mengenakkan, sehingga harus diangkat dan dientaskan dari keadaan tersebut.

v. **Fungsi advokasi**

Yaitu pelayanan bimbingan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan pada individu, terhadap tindakan yang tidak adil yang dikenakan kepada mereka, terutama perlindungan terhadap hak pendidikan anak. Dapat dikemukakan jika fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.

C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam pelayanan konseling, yang dimaksud dengan prinsip adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada konseli. Dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Menurut Rochman (1986) beberapa prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

- vi. Prinsip-prinsip umum
 - a. Sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet

- b. Pengenalan dan pemahaman tentang perbedaan individu merupakan suatu keharusan
 - c. Bimbingan diusahakan untuk dapat mengarahkan individu untuk dapat menolong diri sendiri
 - d. Bimbingan berpusat pada individu siswa
 - e. Masalah yang tak dapat diselesaikan oleh guru pembimbing harus dilakukan tindakan reversal (alih tangan)
 - f. Bimbingan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa
 - g. Bimbingan harus fleksibel
 - h. Program bimbingan harus selaras dengan program sekolah
 - i. Pelaksanaan bimbingan harus dilaksanakan di bawah koordinator guru pembimbing yang berkualifikasi pendidikan sarjana bimbingan dan konseling
 - j. Penilaian terhadap kegiatan harus senantiasa secara kontinyu
- vii. Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Siswa
- a. Pelayanan ditujukan untuk seluruh siswa
 - b. Ada kriteria tertentu untuk menentukan prioritas
 - c. Program bimbingan harus berpusat pada siswa
 - d. Pelayanan memenuhi kebutuhan individu siswa yang berbeda
 - e. Keputusan akhir terletak pada individu siswa
 - f. Siswa yang telah mendapatkan pelayanan harus secara berangsur-angsur dapat menolong diri-sendiri
- viii. Prinsip yang berhubungan dengan guru pembimbing
- a. Guru pembimbing harus mampu melakukan tujuan sesuai dengan kemampuannya
 - b. Guru pembimbing hendaklah dipilih atas dasar kualifikasi pendidikan, kepribadian, pengalaman dan kemampuan

- c. Guru pembimbing harus dapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui latihan dan penataran
- d. Guru pembimbing hendaknya selalu menggunakan informasi yang tersedia mengenai diri individu yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu individu ke arah penyesuaian diri
- e. Guru pembimbing harus menghormati dan menjaga kerahasiaan individu yang dibimbingnya
- f. Fakta-fakta yang berhubungan dengan lingkungan individu harus diperhitungkan dalam memberikan bimbingan kepada individu yang bersangkutan
- g. Guru pembimbing hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugas
- ix. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan
 - a. Bimbingan dilakukan secara kontinyu
 - b. Tersedianya kartu pelayanan pribadi
 - c. Program disesuaikan dengan program sekolah
 - d. Adanya pembagian waktu untuk para guru pembimbing
 - e. Pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok
 - f. Sekolah harus dapat bekerjasama dengan lembaga di luar sekolah
 - g. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan program.

D. Azas-Azas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Asas-asas ini juga disebut kaidah-kaidah yang didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan disatu segi (antara

lain bahwa layanan harus didasarkan data dan tingkat perkembangan klien). Asas-asas yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kuasai dalam usaha bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan klient sehingga mereka akan mau manfaatnya jasa bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya percayaan bimbingan tidak dapat tempat dihati klien dan para caln klien. Dan jika asas kerahasiaan ini benar-benar di jelankan maka bimbingan dan konselng akan berjalan dengan mancar dan baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling adalah melayani individu yang bermasalah. Sebagian besar orang beranggapan bahwa masalah merupakan suatu aib yang harus ditutupi sehingga tidak seorangpun boleh tahu akan adanya masalah.masalah seperti ini menghambat pemanfaatan pelayanan bimbingan dan konseling dimasyarakat dan disekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling seharusnya memahami azas kerahasiaan ini. Dengan arti kata bila seseorang siswa telah mengungkapkan masalahnya kepada guru pembimbing maka guru pembimbing harus menjaga akan kerahasiaan informasi dan data yang dihadapi dari siswa, sehingga dengan demikian diharapkan terbentuk suatu kepercayaan dari diri siswa untuk mengemukakan permasalahnnya secara jelas. Azas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam kegiatan bimbingan dan monseling. Karena itu guru pembimbing dan personil yang terkait hendaknya benar benar menjalankan azas ini.

2. Asas kesukarelaan

Bila asas kesukarelaan benar-benar berjalan sebagaimana mestinya maka pada diri siswa dapat diharapkan adanya kesukarelaan untuk memecahkan masalahnya bersama guru pembimbing. Kesukarelaan juga dituntut pada diri

guru pembimbing, karena bila guru pembimbing merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan BK maka hasilnya kurang dapat diharapkan.

Dalam memahami pengertian bimbingan konseling dikemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Perkataan membantu disini mengandung arti bahwa bimbingan buka merupakan suatu paksaan, oleh karena itu proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesusilaan, baik dari pihak siterbimbing atau klien. Maupun dari pihak knselor klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya. Jika asas kesukarelaan ini memang benar-benar telah tertanam pada diri (calon) terbimbing/siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukrela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Bagaimana halnya dengan klien kiriman, apakah dalam hal ini asas sukarela dilanggar? Dalam hal ini pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien itu mampu menghilangkan rasa keterpaksaan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon), terbimbing/siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggaraan. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas kebimbingan konselingnya itu merupakan suatu yang memaksa dirinya.

3. Asas keterbukaan

Bimbingan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Agar keterbukaan siswa dapat terjelma maka guru pembimbing harus membina hubungan dalam konseling sehingga siswa asuh yakin bahwa guru pembimbing juga terbuka padanya. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan dari itu, diharapkan masing-

masing pihak yang bersangkutan tersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membuka bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri. Sehingga dengan keterbukaan ini penelaah serta pengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan siterbimbing dapat dilaksanakan. Perlu dieprhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinyua diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus-menerus membina suasana hubungan konselof sedemikian rupa. Sehingga klien yakni bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin, bahwa asas keterbukaan memang terselenggara. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah, dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor) dan kedua mau membuka diri dalam ati mau menerima saran-saran dan masukan lainnya ari pihak konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien keterbukaan terwujud dari konselor sendiri. Jika hal itu memang dikehenaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) tehadap pihak lainnya.

4. Asas Kekinian

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, karma pada dsarnnya msalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masukan yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang.

Dan dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik dimasa datang dapat dihindari.

5. Asas kemandirian

Pelayanan BK bertujuan menjadikan siterbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang tua atau tergantung pada konselor individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya;
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
3. Mengambil keputusan untuk dan leh diri sendiri.
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
5. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Demikian dengan ciri-ciri umum diatas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian klien akan bisa mandiri, karena klien akan terus menyatakan ketergantungannya, selama ketergantungannya itu memperoleh respon dari konselor. Sebaliknya rasa ketergantungan itu akan berhenti bila tidak ditanggapi oleh konselor yang pada dasarnya disetiap tahap awal proses konseling, biasanya klien menampilkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Oleh karena itu konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu didalam diri klien dengan cara memberi respon yang cermat.

6. Asas Kegiatan

Usaha yang dilakukan dalam kegiatan BK tidak akan memberkan hasil yang berarti bila siswa asuh tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan. Hasil usaha BK tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh siswa asuh dan guru pembimbing secara bersama.

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling kadang-kadang konselor memberikan beberapa tugas dan kegiatan kepada konselinya. Dalam hal ini konseli harus mampu melakukan sendiri kegiatan tersebut dalam rangka mencapai sendiri kegiatan-kegiatan tersebut. Karena usaha BK tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan BK. Hasil usaha BK tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaiannya masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling. Asas ini merujuk pada konseling multi deminsional yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbalpun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

7. Asas Kedinamisan

Keberhasilan usaha pelayanan BK ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan BK yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien. Perubahan tidaklah sekedar mengulang

ulang hal-hal yang lama yang selalu menuju ke suatu pembaruan sesuatu yang lebih maju karena asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

Pelayanan BK berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah, disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak sesuai dengan aspek layanan yang lain.

Layanan BK memadukan berbagai aspek individu dengan dibimbing. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi pada proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bukan bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

8. Asas Kenormatifan

Pelayanan BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adapt, norma hokum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari asaa kenormatifan ini terapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan BK. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya, konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai itu, bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat, apa dan bagaimana akibatnya bila norma dan nilai-nilai itu terus dianut dan laim sebagainya

9. Asas Keahlian

Usaha layanan BK secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asa keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya kabar hasil usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang BK) juga kepada pengalaman teori dan praktek BK perlu dipadukan oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai dan praktek konseling secara baik.

10. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan BK, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalihkan tangankan (Referal) klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut “ pengalihan tangan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung ditangan konselor yang terdahulu itu”.

11. Asas Tutwurihandayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian BK bahwa Bk itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah kepada suatu tujuan oleh karena itu kegiatan pelayanan BK tidak hanya dirasakan pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor atau guru pembimbing saja kegiatan BK

harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas konseling yang berdimensi verbalpun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

12. Asas Kedinamisan

Keberhasilan usaha pelayanan BK ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan aktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan BK diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien. Perubahan tidaklah sekedar mengulang - ulang hal-hal yang lama yang selalu menuju ke suatu pembaruan sesuatu yang lebih maju karena asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya. Pelayanan BK berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah, disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak sesuai dengan aspek layanan yang lain.

Layanan BK memadukan berbagai aspek individu dengan dibimbing. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan

keterpaduan isi pada proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bukan bertentangan dengan aspek layanan yang lain. Layanan BK memadukan berbagai aspek individu dengan dibimbing. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi pada proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bukan bertentangan dengan aspek layanan.

13. Asas Kenormatifan

Pelayanan BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adapt, norma hokum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan BK. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

14. Asas Keahlian

Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya, konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai itu, bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat.

Usaha layanan BK secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya kabar hasil usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang BK) juga kepada pengalaman teori dan praktek BK perlu dipadukan oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai dan praktek konseling secara baik.

15. Asas Keahlian

Usaha layanan BK secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya kabar hasil usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang BK) juga kepada pengalaman teori dan praktek BK perlu dipadukan oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai dan praktek konseling secara baik.

16. Asas Keahlian

Usaha layanan BK secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya kabar hasil usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang BK) juga kepada pengalaman teori dan praktek BK perlu dipadukan oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai dan praktek konseling secara baik.

17. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan BK, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalihkan tangankan (Referral) klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk

menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut “ pengalihan tangan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung ditangan konselor yang terdahulu itu”.

18. Asas Tutwurihandayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian BK bahwa Bk itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah kepada suatu tujuan oleh karena itu kegiatan pelayanan BK tidak hanya dirasakan pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor atau guru pembimbing saja kegiatan BK harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan “*ingngarsa sung tulada, ing madya mangun karso*”.

BAB 4

HUBUNGAN DALAM PROSES KONSELING

onseling merupakan salah satu program layanan esensial yang perlu dilaksanakan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah (guru BK di sekolah). Konselor diharapkan mampu melaksanakan layanan

Konseling secara memadai untuk dapat memenuhi harapan konseli dalam memberikan bantuan. Pelaksanaan layanan konseling dengan baik, hanya oleh konselor yang memiliki wawasan luas mengenai konseling, memahami proses konseling, menguasai teknik-teknik konseling serta mampu menciptakan hubungan wawancara dalam proses konseling agar individu dimungkinkan mengungkapkan reference –nya secara mendalam.

Hubungan dalam konseling merupakan kontak pribadi yang dapat memunculkan kepercayaan konseli terhadap konselor, dimana hubungan tersebut (relationship) diciptakan secara profesional oleh konselor secara terus-menerus sepanjang proses konseling. Penciptaan hubungan wawancara konseling tersebut merupakan hubungan yang mungkin dapat membantu demi terjadinya perubahan perilaku konseling. Shertzer dan Stone (1980) menjelaskan bahwa hubungan konseling adalah “interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan mempermudah secara positif untuk penyembuhan seseorang yang terlibat di dalamnya”. Orang yang memberikan bantuan untuk penyembuhan dalam hal ini adalah seorang yang profesional yaitu orang yang memiliki latar belakang pendidikan dengan sejumlah pengetahuan yang terkait dengan psikologi konseling dengan berbagai teori konseling dan tekniknya. Hal tersebut sangat penting untuk dapat melaksanakan fungsinya yakni membantu seseorang untuk memahami,

mengubah, atau menemukan perilaku yang tepat atau sesuai yaitu berupa sikap, motif, ide, kebutuhan, pengetahuan dan dalam keseluruhan kehidupan untuk sukses. Rogers (1977) mendefinisikan hubungan konseling sebagai hubungan seorang dengan orang lain yang datang dengan maksud tertentu". Hubungan tersebut diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, serta memperbaiki fungsi, dan mengubah kehidupan kearah lebih baik. Hubungan dalam konseling merupakan hubungan yang menunjukkan adanya Penghargaan, menciptakan keterbukaan untuk dapat mengkondisikan atau membantu konseli mengungkapkan aspek-aspek emosional, ide yang terselubung, sumber-sumber informasi dan pengalaman, dan potensi secara umum yang belum disadari dan dimanfaatkan secara optimal.

Sertzer & Stone (1981) mengartikan mengenai hubungan konseling sebagai interaksi antara seorang profesional serta mempunyai minat mengenai pengetahuan dan keterampilan membantu konseli untuk mendengarkan dengan baik, dan dapat memahami. Hubungan konseling harus dapat mempermudah dan dapat memungkinkan konseli dibantu untuk lebih mengatur diri dan dapat hidup harmonis. Penjelasan hubungan dalam konseling yang tepat akan menggambarkan 1) Sikap dasar konselor dalam penerimaan 2) unsur-unsur penting dalam sikap penerimaan konselor 3) pemahaman konselor yang berpengaruh dalam proses konseling 4) contoh-contoh pemahaman konselor terhadap konseli.

A. Sikap Dasar Konselor dalam Penerimaan

Wawancara sebagai inti kegiatan dalam proses konseling. Selama proses wawancara berlangsung apakah selama 15 menit atau 60 menit apakah wawancara itu merupakan proses yang tujuan mengkaji perasaan konseli yang menyangkut rencana dan fakta, apakah wawancara yang berlangsung dilengkapi dengan skor tes, informasi yang tercantum dalam daftar pribadi atau hal lainnya, maka hal

tersebut berhubungan erat dengan waktu yang perlu digunakan. Konselor harus memperhatikan pertama pada keterampilan sebagai hal yang sangat penting. Setelah memperoleh pengalaman bertahun-tahun konselor harus dapat mempertajam persepsinya mengenai apa yang biasanya terjadi selama wawancara dan bagaimana konselor harus meningkatkan kecakapan untuk mengkomunikasikan apa yang dipersepsinya.

Kedua, wawancara dilaksanakan atas landasan penting yaitu sikap memahami (*understanding*) dan menerima dengan keterampilan komunikasi. Ketiga aspek tersebut yaitu penerimaan (*acceptence*), memahami (*understanding*) dan keterampilan komunikasi, saling bertautan menjadi satu dalam proses konseling, sehingga menjelaskannya dapat dipisah-pisahkan. Ketiga aspek itu tidak dapat dilatih atau dipelajari secara terpisah-pisah, dan tidak mungkin ada seorang konselor dapat dinilai tinggi pada satu sisi dan rendah pada sisi lain.

Tidak ada cara yang mudah untuk dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan istilah penerimaan (*acceptence*). Keterampilan menerima orang lain jauh lebih luas dari pada semua keterampilan yang dimiliki seseorang melalui latihan atau pendidikan khusus dalam konseling. Penerimaan akan terkait di dalamnya yakni sikap dasar konselor terhadap individu bermasalah, dan sikap dasar semacam itu. Sikap itu tumbuh dari persepsi dan tanggapan yang dibuat seseorang terhadap suatu pengalaman hidupnya. Sedikit saja memahami aspek psikologis dalam dapat membantu seseorang melalui proses mengerti keadaan mental, perasaan yang dirasakan seseorang dibalik perilaku. Orang yang sedang menyiapkan konseling karir sampai pada level tertentu disertai pengalaman, telah memiliki sikap ini; kalau tidak demikian para konseli tidak akan tertarik pada jabatan konselor. Apa yang diperlukan oleh konselor dan calon konselor adalah memperkaya dan mendalami pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Proses memperkaya ini tidak

terbatas waktu menuntut ilmu, melainkan dapat berlangsung terus sepanjang hidup. Proses ini dimulai ketika konselor mulai bekerja yaitu penghargaan terhadap harkat individu yang dimiliki sejak awal dan akan diperkuat dengan banyaknya pengalaman yang diperoleh.

Pada dasarnya penerimaan meliputi dua hal yaitu pertama, kemauan untuk melihat bahwa dua orang itu berbeda dalam semua aspek (tidak ada orang yang identik) dan kedua kesadaran bahwa pengalaman yang terus diperoleh oleh setiap orang merupakan suatu rangkaian usaha, pola pikir dan bagaimana merasakan hal secara kompleks. Konselor menerima konseli dengan tidak menggunakan ukuran standar atau tidak adanya persyaratan dalam melayani semua konselinya yang datang. Alat pengukur yang digunakan adalah alat pengukur yang membantu konselor untuk dapat memahami perilaku konseli dan pola pikir, kepribadian yang telah terbentuk pada konseli.

Bagi konselor, anak yang menunjukkan perilaku bermasalah sangat perlu diperhatikan; apakah konseli memiliki IQ rendah, malas belajar, kepercayaan diri rendah, perlu pendapat perhatian dan penghargaan yang sama dengan anak lain yang memiliki IQ 150. Selanjutnya, cita-cita seseorang, nilai hidupnya, rencana-rencana, kepercayaan dan perasaan, semuanya menarik perhatian. Apabila konselor memiliki minat membantu dengan tulus pada orang maka rasa hormat dan suka merupakan sesuatu yang muncul sebagai suatu konsekuensi yang wajar. Sikap menerima pada hakekatnya berarti tidak menghina, tidak menunjukkan wajah yang sinis juga tidak mengemukakan kalimat penghakiman tetapi menerima apa adanya konseli. Menunjukkan rasa hormat dan optimis atau berpikir positif terhadap orang, dengan berasumsi bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk maju dan memiliki kemampuan. Sikap tersebut bisa berlaku dimana saja bahkan terlebih dalam proses wawancara konseling. Penerimaan bukan berarti membenarkan, menyetujui pandangan-pandangan konseli yang cenderung menggambarkan

prasangka negatif, subjektif, juga bukan berarti tidak menyetujui aspek-aspek kepribadian yang memungkinkan untuk dapat membuat tahap-tahap maju. Yang diterima oleh konselor yakni pribadi konseli secara keseluruhan dan bukan hanya satu aspek saja. Mudah dipahami jika konselor membenarkan sesuatu yang telah dipikirkan atau dilakukan oleh konseli maka pada diri konseli itu mungkin akan timbul bahwa dia tidak disukai, bahwa kesulita-kesulitan yang dia alami tidak dapat ditolong.

Demikian juga membenarkan sesuatu perbuatan nampaknya patut dihargai menjadi menghambat bagi terbentuknya sikap sehat atau yang diharapkan. Penarikan kesimpulan tidak boleh dilakukan secepatnya, karena mungkin saja hal yang dianggap kecil atau sepele dapat merupakan hal yang sangat berguna untuk perubahan perilaku ke arah yang diharapkan. Apa yang nampaknya sungguh-sungguh sebagai suatu kebaikan seseorang mungkin hanya merupakan cara pembelaan diri dalam melawan kecemasan yang dialaminya.

Sikap dasar yang penting pada konselor adalah tidak membenarkan dan tidak menyalahkan konseli terhadap tindakan yang ia lakukan dalam suatu peristiwa yang terjadi atau perilaku konseli terhadap sesuatu agar arah proses konseling tidak membelok ke arah yang salah karena kekeliruan konselor. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan contoh ilustrasi:

Herdy dikirim oleh guru wali kepada konselor karena dia memiliki kemampuan yang tinggi, namun prestasi belajarnya rendah. Perjanjian untuk ketemuan dengan konselor; dan Herdy datang tapi terlambat sepuluh menit dari waktu yang telah ditentukan, dengan ciri sebagai berikut. Rambut kusut, janggut tidak dicukur memberikan rupa wajahnya lebih jelek dari pada wajahnya yang sebenarnya tampan. Konselor tentu saja tidak berkata apa-apa tentang

keterlambatannya, kekotoran rupanya, dan tidak mengatakan bahwa kamu memiliki kemampuan tapi seperti nilai-nilai pada raportmu masih jelek sekali.

Konselor mempersilakan Herdy duduk dan menunjukkan serta mengungkapkan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa nyaman dalam diri konseli. Konselor akan mulai mengungkapkan mengenai konseli – kemampuan konseli, bahwa kemampuannya jauh lebih baik daripada yang diperlihatkan dalam raportnya dan hal dapat membantu Herdy untuk menjelaskan mengenai dirinya, tetapi fakta-fakta itu belum menyingkapkan petunjuk tentang apa minat dan motif-motif konseli (Herdy) yang sesungguhnya. Usaha konselor tidak banyak membawa hasil untuk membantu konseli ke arah yang lebih produktif. Herdy menjawab setiap pertanyaan dengan kata-kata tunggal, kemudian diam saja sambil menunggu pertanyaan berikutnya. Herdy tidak menampilkan keramahan dan menunjukkan tidak tertarik pada pembicaraan, sehingga tidak banyak yang dapat dikomunikasikan.

Wawancara seperti macet namun tiba-tiba konseli senyum dan mengatakan: “Maaf Bu. Saya sebenarnya merasa tidak enak badan karena saya tidak tidur semalam, saya dan beberapa teman ada pesta bersama dan baru jam tiga pagi saya pulang rumah. Saya menyetel weker untuk dapat bangun jam 06.00 pagi agar dapat menemani janji pertemuan ini, tetapi ya begitulah saya terlambat juga. Sekarang ini kepala saya terasa tidak enak terasa berat.

Apakah yang harus dilakukan oleh konselor? Kebiasaan Herdy yang dia ungkapkan tersebut mungkin ada hubungannya dengan prestasi belajar yang rendah itu. Tetapi apakah ada gunanya untuk mengungkapkan kebiasaan minum minuman keras itu membuat dia sering sakit kepala dan tidak dapat belajar? Jawabannya: tidak, karena Herdy telah tahu itu semua, bahkan mungkin Jerry lebih banyak tahu mengenai akibat dari apa yang Jerry lakukan itu pada dirinya dari pada konselor.

Jika konselor memberikan respon seperti hal itu maka hati konseli akan semakin merasa kecewakan.

Sehubungan dengan peristiwa yang dialami dalam kondisi seperti lukisan cerita tersebut maka konselor juga mengambil resiko membantu konseli untuk dapat mengungkapkan segala pengalaman perasaan konseli (Herdy) sebelum peristiwa (kebiasaan minum miras) itu jadi kebiasaannya. Pengalaman mungkin berupa dimarahi atau dihukum oleh ayah di waktu lalu. Jika hal yang sama itu terjadi, maka Herdy mungkin hanya akan mengulangi reaksi yang telah dilakukannya terhadap orang yang pernah memarahi dan bukan belajar sesuatu yang baru.

Sebaliknya juga tidak kena jika konselor menghadapinya dengan senyum sambil berkata oh itu betul Herdy, kita sekali-sekali perlu bersenang-senang. Pertemuan Herdy dapat ditepati dengan berusaha memerangi rasa ngantuk karena dia ingin memikirkan kehidupannya. Dalam pertemuan konseli (Herdy) telah berusaha untuk berkata jujur akan kelemahannya. Kondisi pertemuan tersebut menunjukkan belum dapat dilanjutkan, sehingga mungkin konselor dapat menawarkan waktu berikutnya agar pembicaraan dapat berlangsung secara aktif dan familier, dengan mengatakan “baik dapatkah Herdy datang besok pada jam seperti sekarang ini”? dengan mengambil kebijakan seperti itu maka konselor mengakui bahwa Herdy tidak dapat berpikir namun mengakui keinginannya yang sungguh-sungguh mau memikirkan masalahnya.

Menetapkan pertemuan baru menunjukkan bahwa konselor sangat mau membantunya. Pada tahap ini tak perlu konselor membantu apapun mengenai tingkahlaku bermasalah itu sendiri selain menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dengan segala kelemahan dan usaha-usahanya; namun menghindari untuk

menyatakan pandangan mengenai perilaku yang konseli tunjukkan itu. Hal tersebut harus menjadi perhatian dan tujuan konselor.

Dengan mengingat tentang sikap menerima sebagai ciri penting yang pertama maka sikap menerima ini perlu dibahas lebih lanjut mengenai pengertiannya dalam suatu proses konseling yang baik. Mengerti seseorang adalah menangkap dengan jelas dan lengkap maksud dari apa yang ingin dikemukakan oleh konseling. Barangkali tidak ada orang yang benar-benar mengerti orang lain dan bahkan konselor yang baik tidak ada yang pernah mengatakan atau beranggapan bahwa seluruh pribadi konseli bagaikan buku yang terbuka di mata konselor. Dalam wawancara yang produktif komunikasi pikiran dan perasaan berada dalam keadaan maksimum, maka pengertian merupakan suatu proses saling mengerti untuk suatu kemajuan.

Apakah yang sedang dibahas adalah arti dari sekelompok skor tes objektif, atau faktor mempertimbangkan pemilihan pekerjaan, atau aspek rumit dalam hubungan konseli dan istrinya, maka apa yang dikatakan orang memberikan kepada konselor suatu rasa, yakni rasa lanjut mengenai pengertiannya dalam suatu proses konseling yang baik. Mengerti seseorang adalah menangkap dengan jelas dan lengkap maksud dari apa yang ingin dikemukakan oleh konseling. Barangkali tidak ada orang yang benar-benar mengerti orang lain dan bahkan konselor yang baik tidak ada yang pernah mengatakan atau beranggapan bahwa seluruh pribadi konseli bagaikan buku yang terbuka di mata konselor. Dalam wawancara yang produktif komunikasi pikiran dan perasaan berada dalam keadaan maksimum, maka pengertian merupakan suatu proses saling mengerti untuk suatu kemajuan.

Apakah yang sedang dibahas adalah arti dari sekelompok skor tes objektif, atau faktor mempertimbangkan pemilihan pekerjaan, atau aspek rumit dalam hubungan konseli dan istrinya, maka apa yang dikatakan orang memberikan kepada konselor suatu rasa, yakni rasa dari sekelumit pengalaman orang tadi. Makan

tersebut oleh konselor dituangkan dalam kata-kata sehingga jelas bagi keduanya yaitu konselor dan konseli. Agar dapat mengerti mengenai seseorang, tidak cukup orang memperoleh fakta tentang hidup seseorang individu.

Cara orang lain melihat fakta dan berreaksi terhadap fakta, merupakan salah satu hal penting. Konselor mendengarkan dan memperhatikan konseli berbicara, serta tetap memposisikan dirinya dalam diri konseli. Selanjutnya melihat bagaimana konseli melihat suatu peristiwa dalam dirinya, peristiwa di sekitar terkait dengan dirinya; dan bukan bagaimana orang lain melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Peran konselor di sini kedengarannya agak mudah, tetapi sebenarnya untuk menjalankan peran tersebut agak sukar dipelajari. Bila seseorang anak mengatakan kepada konselor bahwa betapa keras orang tuanya kepadanya, orang tua sering berlaku kejam dan menghukum bila dia (anak) melawan sedikit saja. Konselor harus memiliki keterampilan untuk dapat berpikir logis sehingga tidak melihat apa yang dikatakan konseli sebagai suatu fakta yang sebenarnya, tetapi sebagai suatu informasi yang perlu diklarifikasi kebenarannya. Apakah orang tuanya benar kejam seperti yang anak katakan ?

Tidak ada orang yang akan membanta jika informasi yang diterima itu perlu diselidiki kebenarannya bahkan penyelidikan kebenaran itu bukan konseling. Tugas konseling dalam hal seperti itu adalah melihat keluarga itu sebagaimana anak melihatnya atau menurut persepsi anak. Apakah akan kelihatan sama atau tidak sama dalam penglihatan orang lain? Jika itu sama, maka tidak menjadi persoalan jika tidak sama, maka memerlukan cara pandang yang benar. Namun membangun cara pandang yang benar perlu penjajakan lebih jauh dan dalam, menyangkut bagaimana menyadarkan konseli untuk dapat memiliki pola pikir produktif.

Memikirkan kehidupan manusia bagaikan suatu permadani yang besar, amat kompleks, agak kabur dan membingungkan. Sifat-sifat permadani tersebut dapat menjadi dasar untuk dipikirkan untuk dapat melangkah atau melakukan hal yang tepat yaitu mencari kejelasan (mengklarifikasi) sebagai pembahasan selanjutnya. Melihat kejelasan secara detail mengenai pola permadani tersebut dengan teliti. Melakukan penyelidikan memerlukan waktu yang cukup panjang, usaha sungguh-sungguh, melihat bagian-bagian yang cocok masuk dalam pola yang benar. Apabila ada bagian-bagian yang tidak cocok susunannya perlu ditelusuri dari mana ke mana benar-benang penghubungnya.

Perlu diingat juga bahwa analogi permadani ini bersifat statis, yang sudah dibentuk dan tidak akan diubah lagi, sedangkan pribadi orang itu terus-menerus dalam proses perkembangan. Analogi tersebut hanya membantu memberikan penjelasan bahwa konseling itu pada hakekatnya adalah pekerjaan mempersepsi. Mengatakan yang benar pada waktu yang tepat tanpa belajar mendengarkan dan melihat untuk selanjutnya memperoleh pengertian. Jika proses untuk memperoleh pengertian yang tepat maka sangat memungkinkan konselor dapat melangkah pada proses konseling selanjutnya dapat berhasil membantu konseli ke arah yang diharapkan.

B. Keterampilan Dasar Komunikasi

Konseling merupakan salah satu layanan utama yang dilaksanakan oleh konselor atau guru BK di sekolah. Konselor diharapkan mampu melaksanakan layanan konseling dengan memadai sehingga dapat memenuhi harapan untuk memperoleh wawasan yang luas tentang konseling, memahami proses konseling, menguasai teknik-teknik konseling serta mampu menciptakan hubungan dalam konseling yang dapat membantu penerimaan dan pengertian.

Wawancara merupakan inti dari proses konseling. Wawancara konseling dapat berlangsung sampai 60 menit – mengkaji perasaan konseli – membicarakan

mengenai fakta dan rencana. Pelaksanaan proses konseling berhubungan dengan komitmen waktu yang dapat disetujui baik konselor maupun konseli. Konselor diharapkan dapat menciptakan hubungan yang membantu mengarahkan konseli pada pengembangan diri secara terus menerus.

Setiap pertemuan konselor dengan setiap konseli, membuat konselor memperoleh pengalaman yang semakin mengkondisikan konselor untuk semakin terampil memperhatikan dan mempelajari konseli dengan segala ungkapannya sebagai fakta dan atau bukan fakta. Pengalaman semakin memperkaya wawasan keterampilan dalam proses wawancara konseling. Pengalaman lalu pada konseli lain akan merupakan acuan untuk mengembangkan keterampilan mengkomunikasikan persepsi konselor terhadap konseli. Landasan penting dalam wawancara konseling yaitu sikap konselor yang dapat mengkomunikasikan hal yang menunjukkan memahami dan menerima.

C. Sikap Konselor dan Hubungan Konseling

Selain menunjukkan sikap memahami menerima seperti yang, terkadang pada konseli tertentu konselor menunjukkan sikap yang berbeda karena suasana hati, ungkapan perasaan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, raut wajah yang ditunjukkan menunjukkan bagaimana konseli menanggapi masalah yang dia hadapi. Pertalian perasaan sikap kepercayaan konseli terhadap konselor akan sangat mempengaruhi konseli, juga tidak luput mempengaruhi cara konselor menghadapi konseli. Terkadang konseli yang dipengaruhi oleh masalah atau peristiwa yang dia hadapi, secara tidak sadar menunjukkan sikap marah kepada konselor walaupun dia telah berusaha mengendalikan dirinya pada awal pertemuan dengan konselor.

Pada umumnya sikap konselor yang demikian tidak akan menghalangi pembentukan hubungan baik jika dia mengakui dari dalam dirinya sewajar dia

mengakui sikap konselinya. Konselor tidak perlu menuntut dirinya untuk menyukai para konseli secara sama atau memahami mereka sama mudahnya, karena konselor bukan seorang superman. Sebagai manusia pastilah seorang konselor memiliki keterbatasan. Sikap konselor hendaknya menunjukkan suatu perilaku dan ungkapan (*statement*) yang membangun, memberikan semangat.

Sikap yang tidak baik yang akan sangat menghalangi pembentukan hubungan proses konseling yaitu sikap yang sangat tidak senang. Dalam pekerjaan seperti konseling ini seseorang tidak peduli betapa pengertiannya betapa luas simpatinya ketika konselor harus bertemu dengan orang yang tidak terasa cocok dengannya atau ada kecocokan dalam sikapnya. Jika memang tidak bisa menemukan kecocokan maka konselor dapat mengakhiri pertemuan sejak dari pertemuan pertama. Konselor dapat mengirim konseli kepada konselor lain jika:

1. Tidak dapat menemukan kecocokan dengan konseli yang dihadapi. Hal tersebut bukan berarti bahwa konselor meninggalkan konseli begitu saja, tetapi konselor dapat menjelaskan bahwa ada konselor lain yang akan lebih memahami konseli terkait dengan kesulitan yang konseli hadapi.
2. Tidak mampu menolong konseli dalam menemukan solusi kesulitan yang dihadapi konseli, karena memang konselor masih sangat senior, atau karena masalahnya memerlukan penanganan oleh ahli dibidang lain misalnya harus ke psikiater dan atau yang lain.

Tindakan konselor mengirim konseli pada konselor lain janganlah merupakan tindakan yang terburu-buru tanpa didahului dengan usaha maksimal untuk menciptakan hubungan keakraban konselor dan konseli. Terkadang konseli pada awal pertemuan terus konseli terus menunjukkan permusuhan, namun setelah pertemuan berikut ternyata konseli mau melanjutkan pertemuan dan konselor dapat membantu konseli untuk dapat menghilangkan ungkapan permusuhan dari konseli. Konselor dapat membantu konseli untuk mengubah pandangannya terhadap

peristiwa yang dia alami dan mulai dapat mengubah ungkapan-ungkapannya yang menunjukkan permusuhan kepada konselor.

Konselor dapat sungguh menerima konseli walaupun pada awalnya konseli terus menghujani permusuhan pada konselor jika konselor berusaha untuk masuk dalam *frame of reference* internal dari konseli. Usaha untuk masuk dalam *frame of reference* internal konseli merupakan acuan yang dikemukakan oleh Rogers untuk dapat memahami-menerima konseli. Contohnya seorang konselor perempuan yang amat gusar terhadap konselinya seorang muda yang menjelaskan betapa tinggi standar nilai yang dimilikinya, betapa dia menekankan keberhasilan, ketepatan dan perilaku yang baik bagi keluarganya; dan betapa sulitnya dia berusaha untuk mendidik istrinya yang berasal dari rendah untuk dapat memiliki kebiasaan yang baik. Konselor yang menghadapi hal tersebut berkata dalam hatinya, betapa dekilnya hati orang ini! apakah istrinya dapat bertahan memiliki suami seperti orang ini!”

Sementara dia tidak berkata apa-apa konselor terus mendengarkan kata-kata konseli. Selanjutnya konseli menceritakan mengenai kehidupannya di masa kanak-kanaknya dan mengenai orang tuanya, tiba-tiba berubahlah seluruh pandangannya. Ternyata yang sedang konselor hadapi adalah orang yang sangat membuat konselor ibah. Konseli yang dihadapi konselor adalah orang yang telah lama berjuang dengan susah-payah untuk menjadi orang yang sempurna dan yang paling benar dalam segala persoalan karena Ibu dan Bapanya mengharapakan hal itu kepadanya. Konselor mengalami konflik karena merasa tidak pernah dapat memuaskan hati orang tuanya. Standar yang digunakan orang tuanya terhadap dia sangat tinggi dan standar itu menjadi bagian dalam hidupnya. Dan dalam ketidakmampuannya mencapai harapan orang tua tersebut konseli mengalami kecemasan.

Ketika konselor dapat mengikuti rangkaian cerita mengenai kehidupan dan perjuangan konseli, maka konselor dapat memahami – mengerti bahkan dapat menyelami apa yang sedang konseli rasakan – alami selama ini. Pemahaman konselor terhadap pengalaman hidup konseli menghilangkan segala rasa tidak senang dan kegusaran konselor terhadap konseli. Jika konselor dapat mengetahui keadaan seseorang secara detail yang akan mengubah pandangan hidupnya, maka bukan hanya dalam hubungan konseling kita dapat mewujudkan hubungan baik tapi dalam hubungan pada umumnya. Konselor dapat mencapai hal yang diharapkan tersebut dengan mengerti – menerima dengan tulus jika konselor sanggup mendengarkan untuk mengetahui dengan detail, atau berusaha melihat berbagai aspek kehidupan konseli dari sudut pandang konseli itu sendiri.

Menyadari berbagai macam perasaan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling atau psikoterapi.

Beberapa pertanyaan muncul terkait dengan vokasional konseling yang dianggap hanya mengfokuskan pada pelayanan mengarahkan konseli dalam informasi pekerjaan yang ada spesifikasi keahlian dan atau keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan tertentu. Informasi diri dapat melalui hasil psikotes yang lebih kepada keperidian – keuletan – daya tahan – kesehatan terkait dengan penyakit yang sering dirasakan atau kepekaan terhadap udara dan minat bakat seseorang.

Konseling vokasional dan pendidikan akan jauh lebih efektif apabila menyadari hal mengerti mengenai perasaan seseorang dan menerima seseorang apa adanya. Kesadaran akan hal tersebut tidak harus membuat konselor mempersulit situasi yang sebenarnya cukup sederhana. Bila seorang siswa memilih antara lapangan kerja sebagai dokter dan teknik, maka tidak ada alasan untuk menduga

keras bahwa dalam diri orang tersebut kemungkinan memiliki motivasi yang tidak dia sadari.

Kepekaan dituntut pada seorang konselor dalam hal mempersepsi keadaan yang sederhana dan juga pada hal yang kompleks. Namun perlu diingat bahwa sikap pribadi seseorang yang unik banyak merupakan bagian dari pilihan vokasional dan pendidikannya. Sikap itupun bagian dari persahabatan ataupun asmara. Dengan demikian orang-orang boleh beranggapan bahwa semua masalah pendidikan dan vokasional merupakan masalah yang sederhana.

Siswa pria yang disebutkan ragu-ragu memilih dokter dan insinyur teknik, mungkin hanya kurang informasi tentang bagaimana kebutuhan akan tenaga kerja di kedua bidang tadi dalam masyarakat dan informasi mengenai apa enaknya menjadi pekerja pada masing-masing bidang tersebut. Tetapi memang betul ketidakpastian itu mencerminkan sesuatu yang tidak dapat diduga, misalnya mencerminkan keragu-raguan berakar dalam terhadap sifat laki-laki padanya. Keragu-raguannya telah memilih pekerjaan sebagai insinyur untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa dia itu memang laki-laki.

Walaupun cerita di atas kedengarannya aneh, terlihat ada konflik vokasional, namun konselor seringkali kehilangan kesempatan baik untuk melaksanakan proses bantuan. Pendekatan konseling memungkinkan pekerja menjadi cakap dalam menghadapi masalah secara realistic di semua tingkat kekompleksannya. Masalah yang dibawah dalam proses konseling sulit digolongkan mana yang sederhana dan mana yang kompleks yang memerlukan tenaga ahli.

Sebelum mengakhiri wawancara konselor telah mencapai tiga hal. Pertama, yang terpenting konselor telah meletakkan dasar hubungan konselor – konseli. Pembahasan sebelum telah membicarakan mengenai beberapa faktor yang merupakan bahan mentah dalam menciptakan hubungan konseling bagaikan

material bangunan dan bagaimana membuat bangunan yang diharapkan atau bagaimana membangun hubungan konseling.

Selanjutnya akan melangkah untuk melihat ciri-ciri yang harus dimiliki dalam suatu hubungan yang telah terbangun dan agar supaya hubungan itu bermakna dalam proses konseling. Hubungan yang terbentuk diharapkan dapat dikatakan hubungan yang hangat dan akrab. Pertama konselor berusaha agar disukai konseli. Konselor berusaha untuk menghargai konseli, menunjukkan sikap yang menunjukkan menerima konseli dengan cara berusaha membantu konseli untuk mengatakan apa yang harus dia katakan dengan memberikan stimulus melalui statemen-statement yang diikuti dengan gerakan nonverbal yang membangun kepercayaan konseli terhadap konselor dan selanjutnya dapat mempersepsi kemungkinan respons konseli.

Kedua saya harus menyukai konseli, hal tersebut dilakukan dengan cara berusaha mengerti ungkapan-ungkapan konseli melalui mendengarkan dengan baik untuk dapat masuk dalam kepribadian konseli sebagai usaha untuk memahami konseli dengan detail. Konselor menunjukkan betapa konselor memahami mengasihani konseli dengan cara yang dapat dimengerti oleh konseli sehingga terjadi pertalian yang semakin akrab. Konselor dapat mengetahui apa yang konseli inginkan ketika konselor dapat merasakan apa yang dirasakan konseli mengerti dan menerima dan melakukan apa yang diharapkan konseli misalnya apa yang menjadi kebanggaan konseli, apa yang dikawatirkannya akan memungkinkan untuk semakin terbentuknya kehangatan. Sehingga konseli juga dapat memrespon perasaan konselor dengan tepat.

Di samping sifat menyukai, ada ciri-ciri hubungan konseling lain yang perlu. Dalam hubungan tersebut harus ada rasa hormat dan kepercayaan. Seorang konseli harus dapat mempercayai baik kecakapan konselor maupun itikad baiknya. Segala perbuatan konselor harus sedemikian sehingga konseli dapat berkata kepada

dirinya sendiri, bahwa konselor ini dapat saya percaya. Ada satu ciri sikap konselor yang tidak boleh diutarakan. Itu ialah perasaan kasihan, tidak peduli betapa mengharukannya konseli atau betapa sial atau menguntungkannya, rasa kasihan tidak akan menolongnya. Rasa kasihan hanya merupakan tanggapan terhadap kelemahannya dan bukan kekuatannya. Orang harus berjuang melawan rasa kasihan terhadap diri sendiri kalau ia ingin mencapai kematangan dan menunaikan tugas yang telah ditetapkannya sendiri. Simpati yang berupa rasa kasihan atas kemalangan merupakan halangan yang dialami sehingga mengalami kegagalan atau apa yang menghalangi perjuangan.

Jika misalnya terjadi bahwa ada seorang konseli menunjukkan rasa kasihan kepada diri sendiri yang sangat maka asas yang harus dipegang bahwa menerima konseli tidak berarti menyetujui atau membenarkannya. Konseli dapat mengungkapkan berbagai perasaannya, tetapi janganlah hendaknya konselor ikut-ikut memberikan sumbangannya dalam memper sangat kasihan itu. Apabila konselor dapat mempertahankan kenetralannya tanpa memperlihatkan bahwa dia terganggu pikirannya atau bahwa konselor tidak dapat menyetujuinya, maka perasaan serupa itu pada waktunya pasti akan diganti oleh timbulnya perasaan yang lain.

Membina hubungan kerja yang sehat merupakan tujuan pertama dari wawancara pendahuluan. Tujuan kedua wawancara adalah membukakan semua realita psikologis dalam situasi konseli. Tekanan pada membukakan inilah yang membedakan konseling dari kebanyakan omong-omong atau percakapan lazim. Apabila ada seseorang teman kita yang mengatakan sesuatu dan apa yang mengatakan sesuatu dan apa yang dikatakannya itu menyatakan kecemasan atau kebingungan hati terhadap diri sendiri maka serta merta reaksi ialah menghibur

teman yang pikirannya sedang kusut itu dengan jalan meyakinkan dia, memberikan nasehat-nasehat yang penuh kearifan, atau mengalihkan pokok pembicaraan

Konseling menuntut konselor melakukan hal justru sebaliknya, yaitu mengatakan sesuatu dengan tujuan membantu dia lebih dalam lagi menyelami perasaannya atau mengkajinya dengan lebih seksama lagi. Apabila seorang siswa mengutarakan kecemasannya apakah akan lulus dari suatu ujian yang penting, maka konselor yang baik tidak akan berkata, selama ini, melainkan akan berkata kira-kira begini, “Pada waktu banyak yang menjadi taruhan bagimu dan tidak ada jalan tertentu yang dapat ditempuh dengan baik”.

Bila seorang perempuan yang berusia 38 tahun berkata, “selamanya yang saya lakukan serba tidak betul. Saya telah berhenti bekerja, keluarga saya rusak, teman-teman menjauhi”, maka konselor yang baik tidak berkata. “Tetapi, bukan catatan data tentang Ibu menunjukkan bahwa sampai detik ini hidup Ibu mengalami kegagalan.” Kata harus selalu memikirkan agar hal-hal yang akan dikatakan hendaknya menunjukkan bahwa konselor mengeti maksud konseli dan kemudian hendaknya dapat membukakan pintu hatinya dengan sedikit lebih lebar lagi.

Tentu saja, sampai seberapa jauh “soal membukakan” ini harus dilakukan maka hal ini tergantung pada keadaan. Ada bahayanya apabila kita mengusahakan pelepasan emosi lebih banyak daripada yang mampu dihadapi konseli atau melebihi kemampuan kita sendiri untuk membantunya. Kita juga perlu meninjau, apa yang diperlukan konseli itu atukah konseling. Tetapi secara umum, tidak akan salah apabila kita mengikuti saja jalan pikiran dan perasaan konseli yang tersembunyi. Tiap konseli memerlukan penyelidikan yang khas, yaitu penyelidikan alamnya sendiri, alam psikologinya. Hanya dengan begitu kita dapat membantu dia mengambil keputusan yang baik dan mengurus hidupnya sendiri secara betul.

Tujuan khusus ketiga dari wawancara pendahuluan ialah “menstruktur” situasi konseling bagi konseli. Maksud menstruktur situasi ialah menjelaskan kepada konseli, untuk memberikan kepadanya pengertian mengenai bagaimana konseling dapat membantunya dan membuat rencana bagi pekerjaan selanjutnya. Dengan penjelasan konselor bahwa bila konseli nanti meninggalkan kantor pada akhir jam pertemuan yang pertama maka dia tidak mempunyai salah pengertian lagi dan tahu apa yang mesti dilakukannya pada pertemuan berikutnya.

Mengenai cara bagaimana yang terbaik menerangkan proses konseling itu kepada konseli tidak ada cara umum yang memuaskan. Sebuah dua kalimat untuk menjawab pertanyaan tertentu dari konseli mengenai proses mungkin lebih berharga daripada satu ceramah, walaupun ceramah itu singkat mengenai keseluruhan prosedurnya. Usaha dan cara-cara konselor menjelaskan mengenai situasi konseling seringkali membuat konseli terkesa bahwa konselor tidak mengetahui apa yang sedang konselor kerjakan.

Konselor kadang-kadang kelihatan memiliki kelemahan atau kekurangan, misalnya kekurangan dalam tes-tes yang konselor miliki yang akan dipakai, menampakkan ragu-ragu dalam cara-cara dalam proses konseling yang sedang dilaksanakan. Keadaan tersebut tidak perlu membawa konselor pada perasaan ragu karena terkait hal tersebut ada hal yang perlu dicatat dalam proses konseling bahwa wawancara konseling bukan tempat mengecam atau membela diri. Wawancara konseling sebagai cara untuk membantu konseli; dan bantuan yang akan diberikan akan bertolak dari keadaan dan kebutuhan konseli.

Mengenai penggunaan tes hanya merupakan alat bantu untuk konseli agar ia dapat mengambil keputusan yang tepat (*appropriate*) sesuai dengan kondisi diri, sehingga keputusan itu dapat dilaksanakan. Keputusan yang didasarkan pada kemampuan yang konseli miliki yang juga disertai dengan hal yang menunjang

lainnya misalnya keadaan lingkungan bahkan mungkin potensi dalam keluarga yang dapat menunjang konseling dalam melaksanakan keputusannya. Apabila merasa bahwa konselor mengetahui segala keadaannya maka konseli akan berpikir dan mungkin akan menyangka bahwa proses bantuan yang dia alami kemungkinan bukan konseling yang sesungguhnya.

Proses konseling merupakan usaha konselor untuk membantu konseli berdasarkan persepsi konselor dari apa yang konseli ceritakan. Sehingga proses konseling adalah suatu proses wawancara konseling yang bertujuan membantu konseli untuk mengubah pandangan yang merugikan, membawa kegagalan ke arah pandangan yang membawa kesuksesan melalui serangkaian usaha konseli untuk sukses. Konselor harus membantu konseli untuk memperoleh dengan jelas mengenai apa yang akan konseli kerjakan dan bagaimana mengerjakannya selanjutnya apa kemungkinan yang akan konseli peroleh dari hasil usahanya. Sehingga konseling bukan suatu yang diperoleh secara instan yakni begitu konseli datang dan pulang dengan membawa hasil atau sukses berupa prestasi belajar yang tinggi. Bahkan semua berlangsung secara objektif dan dapat diterima dalam logika berpikir, bahwa jika konseli berusaha sesuai usaha yang cocok dengan keberhasilan, maka besar konseli akan berhasil.

Dalam situasi yang sederhana dimana konseli hanya membutuhkan beberapa informasi mengenai syarat-syarat untuk masuk dalam suatu pendidikan atau vokasional tertentu maka konseli dapat diarahkan untuk menemui sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan yang dia perlukan. Jika dia masih membutuhkan hal lain atau masih ada pertanyaan-pertanyaan lain disilahkan konseli untuk kembali lagi menemui konselor.

Jika konselor oleh karena satu dan lain hal mengalihkan penanganan kepada seseorang konseli kepada konselor lain, maka hal itu perlu dijelaskan kepada konseli. Apabila konseli meminta untuk mengadakan tes maka diperlukan beberapa

waktu untuk membicarakan mengenai pengadaan tes tersebut dan juga untuk memutuskan bentuk tes mana yang akan digunakan. Apabila persoalan pribadi konseli memang harus memerlukan bantuan melalui proses konseling mungkin tidak langsung pada saat itu juga, tetapi perlu komitmen waktu berikutnya bersama konselor – konseli.

Sifat-sifat penting yang harus nampak selama tahap terakhir wawancara yang pertama ialah kerjasama, kejelasan, dan kehangatan. Konselor dan konseli bersama-sama menetapkan apa yang selanjutnya akan dibicarakan atau dikerjakan. Demikian haruslah demikian walaupun seringkali kelihatannya konselor-lah yang memberikan saran-saran.

Ada perbedaan antara menjelaskan sumber apa yang tersedia dan memberitahukan seseorang apa yang harus dilakukan. Implisit dalam seluruh prosedur ini adalah adanya perbedaan konseli untuk menerima atau menolak langkah tindakan yang diusulkan konselor. Apabila setelah diberikan penjelasan, bahwa tes dapat diambil dan itu akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan konseli mengenai dirinya, akan tetapi ia mengatakan tidak mau mengambil satupun, maka jelaslah sudah masalahnya.

Konseli tidak boleh didesak atau dipaksa-paksa. Lain halnya dengan kasus berikut ini. Seorang konseli nampak bergantung dan cemas serta mengeluh bahwa ia merasa pilihan jabatannya tidak pasti. Setelah konselor mengkaji masalahnya kelihatan berakar lebih dalam lagi daripada sekedar ragu-ragu memilih pekerjaan. Konseli lebih suka mengambil tes vokasional meskipun konselor telah menjelaskan kepadanya tentang prosedur alternatif lain, yaitu melalui konseling, namun konseli lebih memilih untuk tes sehingga konselor harus menghormati keputusannya.

Penting diperhatikan bahwa akhir wawancara pertama ini hendaknya disinari dengan keakraban dan kehangatan dan bukan sesuatu yang netral serta

arahnya tidak menentu. Konselor harus berusaha agar usahanya untuk menyerahkan pengambilan pilihan ke tangan konseli secara tidak disadarinya, konselor telah menyebabkan konseli merasa ditolak atau merasa tidak dianggap penting lagi oleh konselor.

Kebebasan yang telah diberikan kepada konseli tidak tafsirkan sebagai tanda bahwa konselor acuh atau sebagai tanda pesimisme tentang masa depan konseli. Kebanyak pengalaman-pengalaman peratik konselor menjumpai bahwa kesalahpahaman seperti itu memang sering terjadi. Ucapan singkat dan perilaku tertentu, ekspresi serta nada suara semuanya harus mempersepsikan perasaan konselor terhadap konseli, bahwa sesungguhnya konselor sangat senang bertemu dengan konseli kembali. Petunjuk yang sedikit saja menyebabkan terjadinya perbedaan. Lebih baik berkata positif. “saya sungguh berharap dapat bertemu dengan andakembali besok pada hari senin pukul 10.00 pagi” daripada berkata dengan nada bertanya, “apakah anda akan kembali lagi minggu depan pada jam yang sama seperti sekarang ini?.

Selama ini kita telah membahas membahas tiga yang menjadi tujuan pertemuan wawancara yang pertama, yaitu (1) memulai hubungan konseling secara sehat, (2) membuka suasana psikologis perasaan sikap yang ada pada diri konseli, dan (3) menjelaskan struktur proses memberikan bantuan kepada konseli.

Urutan tersebut sesuai dengan urutan pentingnya masing-masing. Dalam setiap masalah, mengutakan urutan pertama yaitu hubungan konseling. Dalam hubungan ini konselor akan berusaha mendengarkan dengan baik untuk dapat masuk dalam *frame of referance* internal konseli. Memberikan bantuan berupa statemen yang dapat mendorong konseli mengungkapkan lebih jauh lebih dalam mengenai dirinya, mengenai perasaannya yang dapat membuat konselor mengerti persoalan dan cara berpikir konseli. Ungkapan-ungkapan tersebut akan membawa konselor memahami persoalan konseli.

Semua data atau informasi yang disimak konselor itu, dianalisis oleh konselor secara objektif dan dipelajari bagaimana cara membantu konseli untuk bisa berpikir objektif dan dapat membantu dirinya untuk berubah kearah kemajuan diri, kemandirian, serta tanggung jawab diri. Pertemuan atau sesi mengenai yang dibicarakan dapat berlangsung kurang lebih 60 menit, sehingga pertemuan awal hanya seputaran informasi mengenai konseli dan belum sampai pada pemecahan atau alternatif solusi. Bahkan aspek berikutnya atau langkah kedua yaitu membuka alam psikologis perasaan sikap yang ada pada diri konseli, belum dapat dilakukan pada pertemuan awal.

Melakukan langkah pertama pada pertemuan awal dengan optimal akan memungkinkan konseli sedikit memperoleh kelegahan, dan kelehan tersebut konseli dapat mempercayai konselor akan dapat membantu dia. Anggapan positif konseli terhadap konselor akan memungkinkan konseli untuk mau hadir pada pertemuan selanjutnya.

Contoh Nadia berusia 17 tahun, telah dikeluarkan dari sekolah menengah karena sering membolos dan suka membangkang pada guru. Selama satu jam proses konseling yang pertama Nadia menceritakan kepada konselor betapa baiknya dia sebagai orang namun bagaimana semua orang memiliki pengertian yang salah mengenai dirinya. Di bawah permukaan terdapat perasaan salah mengenai perilakunya, kecemasan mengenai baik tidaknya pribadinya dan kekawatirannya dalam menghadapi masa depannya. Tetapi konselor bukan hendak menyentuh semua yang dia tuturkan sejak awal atau mulai membawa konseli ke arah tertentu yang terkonstruksif. Dalam keadaan hati yang pedih karena pengalaman hidup konseli sebagai gadis, dia harus mengetahui bahwa dia harus menjalani penyembuhan diri.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan rencana untuk membuka suasana psikologis agar memungkinkan pemberian pembinaan hubungan di atas dasar yang sehat. Wawancara pertama merupakan bagian yang tersukar dari pekerjaan konselor. Bagian tersebut menghendaki pemusatan perhatian konselor lebih sungguh-sungguh. Setiap penemuan kondisi konseli merupakan suatu pengalaman baru bagi konselor untuk dipahami yang kemungkinan dapat memberikan petunjuk pada perjumpaan dengan konseli lain, walaupun setiap konseli memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda sehingga tidak akan ditemukan masalah konseli yang identik.

BAB 5

ELEMEN-ELEMEN DALAM PROSES KONSELING

A. Keahlian Konselor

Perilaku konselor merupakan hal yang sangat penting dalam proses konseling. Konselor sebagai pribadi khusus dalam pandangan diri konseli hal ini merupakan suatu intervensi dalam kehidupan konselinya. Bila seorang konselor bersedia membantu konseli, berarti konselor menerima peranannya sebagai seorang ahli yang memiliki kemampuan membantu konseli.

Kemampuan atau kompetensi konselor merupakan seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan khusus yang dikuasai konselor dalam *setting* manapun. Setiap *setting* bimbingan dan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik dalam berbagai kondisi.

Konselor dianggap seorang yang memiliki otoritas dalam arti memiliki keterampilan dan banyak menguasai teori, sehingga dapat mengembangkan perilaku dan praktik-praktik jabatan yang efektif dan memadai. Apapun dan bagaimanapun perasaan konselor, tetap menerima peranan tersebut dengan segala konsekuensi psikologis pada konseli maupun konselor sendiri. Konselor yang baik harus menyadari keterbatasan yang dimiliki, dan bila memang diperlukan ia harus merujuk konseli pada ahli lain yang lebih sesuai.

Di Indonesia perumusan standar kompetensi konselor bisa dikatakan sebagai suatu proses yang cukup panjang. Perumusan ini melibatkan organisasi profesi bimbingan dan konseling, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia atau yang disebut dengan ABKIN. ABKIN beranggotakan para guru bimbingan dan konseling (guru BK), para pendidik calon Sarjana Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling, para pendidik calon Magister Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling dan para pendidik calon Doktor Bimbingan dan Konseling pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di wilayah Indonesia.

Upaya untuk merumuskan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) dimulai sebelum tahun 2004. Pada tahun 2004/2005, ABKIN melakukan kajian intensif tentang hal itu, melalui kongres ABKIN di Semarang pada bulan April 2005, ABKIN memutuskan dan menetapkan SKKI sebagai standar kompetensi konselor Indonesia. Kemudian ABKIN menata ulang SKKI ini sebagai naskah yang diusulkan kepada pemerintah sehingga lahir Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang ditetapkan dan diberlakukan sejak tanggal 11 Juni 2008. Berdasarkan peraturan ini konselor adalah lulusan Strata 1 Bimbingan dan Konseling dan lulus PPK (Pendidikan Profesi Konselor) dari LPTK yang diberikan izin untuk menyelenggarakan program ini oleh pemerintah (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional).

Konselor wajib memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai sosok yang utuh. Adapun kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang emmandirikan yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks pendidikan profesi konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktek lapangan. Adapun dan bagaimanapun perasaan konselor, tetap

menerima peranan tersebut dengan segala konsekuensi psikologis pada konseli maupun konselor sendiri. Konselor yang baik harus menyadari keterbatasan yang dimiliki, dan bila memang diperlukan ia harus merujuk konseli pada ahli lain yang lebih sesuai. Apapun dan bagaimanapun perasaan konselor, tetap menerima peranan tersebut dengan segala konsekuensi psikologis pada konseli maupun konselor sendiri. Konselor yang baik harus menyadari keterbatasan yang dimiliki, dan bila memang diperlukan ia harus merujuk konseli pada ahli lain yang lebih sesuai.

B. Keterampilan Konselor

Keterampilan konselor merupakan unsur penting yang kedua dalam proses konseling. Dalam membantu konseli, konselor hendaknya dapat melakukan penilaian tetatif mengenai situasi, termasuk penilaian apakah ia dapat menolong konselinya. Ketelitian dalam penilaian awal dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat pada kontak-kontak berikutnya dapat dikatakan valid bila konselor memiliki keterampilan profesional. Konselor memiliki tanggung jawab fasilitatif yaitu tanggung jawab dalam memfasilitasi terjadinya suatu kemampuan dan kesediaan konseli untuk mengungkapkan kondisi hati, pola pikir dalam menanggapi harapan, dan tujuan kehidupannya serta apa yang menjadi penghambat dalam usaha konseli mewujudkan harapan. Bila konseling mengalami kemajuan, konselor harus mengadakan penilaian kembali, menginterpretasi ulang, modifikasi metode, dan pengembangan rencana-rencana bersama konseli. Hal-hal tersebut juga tergantung pada kemampuan konseli untuk menerima tanggung jawab selama konseling.

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor ini meliputi:

1. Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli (*helping relationship*). Dalam hubungan konseling, onselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus, ikhlas untuk membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab, terbuka, toleran dan setia.
2. Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling. Menurut Brammer (1979) terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu:
 - a. Keterampilan penampilan
Penerapan keterampilan ini dalam konseling bertujuan agar konselor mampu memperlihatkan penampilan nonverbal yang baik dalam berbagai situasi interpersonal (antar pribadi). Keterampilan ini meliputi posisi badan konselor ketika menerima konseli, kontak mata konselor dan kemampuan mendengarkan yang baik.
 - b. Keterampilan membuka percakapan
Penerapan keterampilan ini dalam konseling bertujuan agar konseling terampil menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan jawaban baru dan merangsang konseli untuk berbicara. Keterampilan ini meliputi menggunakan pertanyaan yang baik dan menggunakan rangsangan yang baik.
 - c. Keterampilan membuat *paraphrasing* atau paraphrase
Penerapan keterampilan ini dalam konseling bertujuan untuk dapat merespon terhadap isi pokok yang disampaikan konseli dengan menggunakan kalimat yang singkat. Parafraza yang baik, ditandai dengan suatu kalimat awal, seperti: “Adakah yang Anda katakan bahwa....” Tampaknya yang Anda katakan adalah....”
 - d. Keterampilan mengidentifikasi perasaan

Penerapan keterampilan ini dalam konseling bertujuan untuk mengidentifikasi perasaan konselor sendiri dan perasaan konseli terkait dengan masalah yang dihadapi. Keterampilan ini meliputi keterampilan menggambarkan atau mendeskripsikan perasaan-perasaan konselor sendiri dan keterampilan menggunakan *perception check* dimana keterampilan ini digunakan konselor untuk memahami bagaimana keadaan perasaan konseli atau mengenal dirinya sendiri melalui informasi yang disampaikan konseli kepada konselor.

e. Keterampilan merefleksi perasaan

Tujuan menerapkan keterampilan ini adalah agar konselor dapat merespons perasaan dalam pernyataan konseli. Pada umumnya konseli melihat bahwa konselor sebagai sosok seorang yang mampu memberikan perlindungan kepada dirinya. Salah satu usaha untuk memelihara hubungan komunikasi dan mendorong mengungkapkan perasaan konseli adalah dengan jalan melakukan refleksi perasaan, dimana konselor berusaha meneruskan kepada konseli apa yang ia pahami dari perasaan konseli itu sendiri.

f. Keterampilan konfrontasi

Penerapan keterampilan ini bertujuan untuk memahami makna khusus dari konfrontasi dalam suatu konteks konseling dan untuk menggunakan keterampilan yang sesuai dalam situasi interpersonal. Konfrontasi adalah suatu teknik dalam wawancara konseling untuk menghadapkan kepada konseli pertimbangan yang agak kontradiktif.

g. Keterampilan memberi informasi

Pelayanan konseling dapat bertujuan agar konseli setelah mengikuti kegiatan konseling, ia mampu mengambil keputusan tentang sesuatu yang baik. Namun demikian, konseli masih ragu terhadap apa yang akan diputuskan,

karena kurangnya informasi yang dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan konseling, konselor perlu memberikan informasi tentang segala sesuatu yang dibutuhkan konseli.

h. Keterampilan memimpin

Tujuan dari memimpin adalah mendorong konseli untuk lebih aktif dalam proses konseling dan tetap bertanggung jawab terhadap upaya mencapai tujuan konseling. Teknik memimpin mempunyai arti tindakan mengantisipasi apa yang dikehendaki konseli dan merespon dengan cara member semangat kepada konseli untuk berbicara.

i. Keterampilan menginterpretasi

Menginterpretasi adalah suatu proses menjelaskan arti tentang peristiwa-peristiwa kepada konseli, sehingga konseli mampu melihat persoalannya dengan cara-cara baru. Tujuan pokok teknik ini adalah membelajarkan konseli untuk menginterpretasikan sendiri peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya.

j. Keterampilan membuat ringkasan

Ringkasan sangat penting bagi konseli, ringkasan yang benar dapat membantu konseli untuk mengarahkan perilakunya ke arah apa yang akan dilakukan. Teknik ini amat cocok bila diterapkan konselor sebelum menutup pertemuan konseling.

C. Nilai-Nilai Konselor

Nilai-nilai yang dimiliki konselor dapat direfleksikan di dalam proses bantuan yang diberikan. Konseling membantu konseli dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan: “siapa saya”, bagaimana saya memandang hidup dan lain-lain; yang mana pertanyaan tersebut mengandung nilai-nilai tertentu. Konselor memiliki nilai-nilai sendiri; ia mempunyai kepercayaan, sikap, dan lain-lain sehingga mungkin

dapat berpengaruh dalam proses konseling. Kejadian seperti itu tidak boleh terjadi, karena itu konselor harus bersifat terbuka dan fleksibel.

Konselor yang memaksakan nilai-nilai yang dimilikinya untuk konseli bukanlah seorang konselor yang baik. Mungkin konselor itu menganggap bahwa konseli tidak mungkin dapat membuat pilihan sendiri, dan harus dibuatkan. Dengan demikian terciptalah hubungan superior-inferior yang mana hubungan ini kurang baik akibatnya.

Hal yang penting adalah bagaimana konselor menghadapi nilai-nilainya sendiri sambil memberikan kebebasan kepada konselinya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai konseli sendiri. Pada saat konseli tertarik dengan nilai-nilai konselor, biasanya ia bertanya: *what do you think?*. Konselor harus sensitif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, misalnya: konseli sedang mencari dukungan. Konselor hendaklah merespon apa yang konseli maksudkan, sehingga bila ia seorang konselor yang baik maka ia akan menjawab ini menurut pendapat saya; dan tidak salah bila kita berbeda pendapat.

D. Tanggung Jawab Konselor Terhadap Konseli

Konselor hendaknya memperhatikan fakta bahwa setiap individu berusaha untuk memuaskan kebutuhan fisik maupun secara psikologisnya; bersamaan dengan hal tersebut harus pula memenuhi kewajiban masyarakatnya. Dalam hubungan konselor – konseli maka perhatian utama adalah konselor harus respek terhadap keputusan yang diambil oleh konseli. Bila keputusan itu mendukung kewajiban pada masyarakat mencerminkan pribadi yang fungsional dalam hukum dan kebudayaan, maka tidak terdapat persoalan. Dalam hal ini konselor tidak dapat memaksa konseli untuk mengambil keputusan sesuai dengan pola-pola yang diterima dalam masyarakat atau sekolahnya. Beberapa institusi seperti sekolah,

gereja, pemerintahan, keluarga menuntut konformitas yang berlebihan. Konseli mungkin dapat memberontak terhadap overconformity ini.

Sekolah merupakan institusi yang berusaha untuk mensosialisasikan murid muridnya, dan juga berkewajiban membantu murid untuk membuat pilihannya sendiri. Konselor sekolah lebih berkewajiban untuk membantu murid untuk menolong dirinya sendiri daripada mencetak murid menjadi seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Konselor bertugas membantu murid untuk menjadi “baik”, tetapi juga berkewajiban membantu murid agar dapat menjadi “real” dalam arti bertanggung jawab terhadap segala tindakannya, bertindak sendiri dengan nilai-nilainya, memperoleh kepercayaan-kepercayaan dari cara berpikir dan bukan dari warisan, dan berani hidup dalam masyarakat tidak dengan menyerah pada masyarakat tetapi dengan akomodasi mutual.

Authentic counselor merupakan pribadi yang telah teraktualisasi; tetapi hendaknya tidak memaksa nilai-nilainya pada orang lain. Konselor merupakan model, yang bukan untuk ditiru, tetapi sebagai sumber dari konseli untuk dapat memperoleh kekuatan dan akhirnya dapat menjadi pribadi yang berpengalaman dan memiliki kebebasan.

E. Konseling Suatu Proses Aktif

Konseling terutama dalam seting pendidikan merupakan suatu proses aktif. Memiliki tanggung jawab dalam hal penentuan proses, metode dan arah dari proses konseling. Arah aspek dalam proses konseling adalah mengembangkan tanggung jawab konselor dalam hal ini menyangkut peranan konselor dan konseli.

Pada mulanya konselor menerima tanggung jawab utama; dalam arti konselor membantu konseli untuk bergerak ke posisi dimana terdapat pembagian tanggung jawab, dan apabila konseling berjala, efektif, konseli mulai membuat pilihan rencana untuk proses membuat keputusan. Konseling merupakan suatu

proses aktif, yang memiliki arti lebih dari sekedar pembuatan keputusan oleh konseli. Konselor hendaknya membantu konseli untuk menjadi individu yang dapat mengaktualisasikan dirinya. Karena itu konselor mengusahakan agar (1) konseli tidak bergantung pada konselor; (2) membantu konseli untuk dapat mengontrol perilaku diri untuk masa depannya.

Persoalan seperti itu membutuhkan kemantapan hubungan sehingga konseli dapat menyusun rencana implementasi, dan mengadakan evaluasi diri (*self-evaluation*) secara berulang. Kadang-kadang konselor harus ke luar dari keterbatasan dari usaha konseling terutama dalam hubungan dengan anak kecil. Di satu pihak konselor dapat langsung membantu pertumbuhan sikap dan perilaku anak sehingga dapat berfungsi secara optimal. Pada pihak lain secara tidak langsung dapat membantu orang tua untuk mengontrol lingkungan-lingkungan anak sehingga memungkinkan untuk merealisasikan potensi-potensi yang ada pada anak. Bila lingkungan tidak mungkin untuk diubah, maka konselor memusatkan pada persepsi anak sebagai konselinya itu.

F. Perilaku Konselor-Resistensi Konseli

Dalam konseling psikoanalitik, *resistence* (penolakan) diartikan sebagai keengganan individu untuk mengungkapkan pengalaman tak sadar yang mengancam dirinya yang telah ditekan atau dipungkiri sebelumnya dari area alam kesadaran. Penolakan dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menghambat para konseli untuk berhubungan dengan materi dari area alam tak sadar, dan oleh karena itu menghambat kemajuan proses konseling. Penolakan juga merupakan upaya untuk mempertahankan diri terhadap kecemasan yang tinggi yang ditakuti konseli. Materi atau pengalaman yang telah ditekan ke area alam

tidak sadar bila itu terungkap. Penolakan merupakan perjuangan untuk memelihara pertahanan diri, jadi merupakan pertahanan diri.

Salah satu cara untuk menangani penolakan tersebut adalah dengan jalan asosiasi bebas (*free association*). Hal ini mengundang arus pemikiran konseli yang disensor dan tidak dirintangi dan memberikan pertanda mengenai konflik-konflik yang tidak terpecahkan dalam kehidupan konseli.

Konselor harus dapat mencegah terjadinya resistensi pada diri konseli. Konselor cenderung memiliki hubungan baik dengan orang lain, tetapi dengan konseli belum tentu demikian. Hal tersebut dapat mungkin akibat adanya *preservasi-self*. Misalnya: seorang murid yang menghadapi konselor sebagai agen sekolah akan menunjukkan sikap defensif. Pada anak kecil sering kali memakai seperti kata-kata: “Saya tidak tahu mengapa” atau “saya akan mencobanya dengan lebih baik”. Resistensi konseli dapat pula terjadi karena hasil ambivalensi mengenai perkembangan dan perubahan, dalam hal yang demikian dibutuhkan kondisi fasilitatif yang dapat memberikan rasa aman.

Terdapat banyak indikasi untuk terjadinya resistensi konseli; hal ini dapat berkisar dari yang nyata – mempertanyakan nilai konseling, mengakhiri sesi konseling, lupa atau terlambat dalam janji samapi dengan yang kurang nyata – menekankan kognitif lebih dari afektif, masa lalu lebih dari pada masa sekarang, *non-self* lebih dari pada *self*. Brammer dan Shostrom (1982) mengatakan bahwa ada lima tingkatan intensitas symptom:

- *Lagging level*: konseli menghindari tanggung jawab, memberikan respon dengan tidak bersemangat, distractible, dan lebih mengarah pada intelektualisasi daripada konten emosi.
- *Inertia level*: menjawab dengan katakat pendek, tidak memperhatikan ungkapan perarahan konselor, dan kelihatan lelah.

- *Tentative resistance*: termasuk indikasi bahwa konseli tidak mau melanjutkan ketegangan fisik, menahan rasa marah, perasaan bersalah, cemas, bersifat *excessive*.
- *Tru resistance* : menunjukkan intensifikasi tentatif seperti diam...., menanyakan kompetensi konselor, atau mempergunakan kata-kata kasar.
- Rejeksi : tindakan yang sangat ekstrim – mengakhiri konseling, membatah, melawan konselor.

Tanpa memperhatikan symptom yang manifes, resistensi adalah merupakan perlawanan dan penolakan, minimal beberapa saat, dari kekuatan perkembangan. Reaksi konselor terhadap resistensi konseli sangat penting. Konselor hendaknya tidak merasa terganggu oleh sikap konseli tersebut. Konselor berusaha mengetahui sebab-sebab terjadinya resistensi tersebut; mungkin oleh keterbatasan kemampuan kognitif, mungkin karena acuan yang digunakan konselor berbeda dengan konselinya, dan mungkin karena cara konselor memberikan komentar atau *statements* konselor yang tidak dimengerti oleh konseli. Prosedur dasar menghadapi resistensi konseli:

1. Konselor bertanggung jawab menerima dan membantu seorang konseli termasuk dalam menghadapi berbagai kemungkinan resistensi.
2. Menciptakan suasana konseling yang terlihat penuh pengertian, penerimaan, dengan kehangatan dan dengan *genuine*.
3. Tidak memberika materi-materi yang dapat mengganggu konseli, yang mungkin akan meningkatkan resistensi konseli. Misalnya
 - a. Sesuatu yang kelihatan sebagai *counselee-attacking* behavior.
 - b. Mendorong konseli untuk lebih intelektualise.

4. Memperhatikan perasaan konseli pada setiap respon lebih dari sekedar menganggap sebagai hal yang sederhana. Hal tersebut merupakan cara yang dapat menunjukkan rasa pengertian konselor terhadap konseli.
5. Memberikan kesempatan atau membantu konseli untuk dapat menerima pengarahan. Konselor boleh mempertahankan suasana diam jika konseli tidak merasa terganggu, atau tidak menimbulkan penilaian negatif dari konseli terhadap konselor.

Sepertinya tidak ada teknik tertentu yang sangat tepat untuk mengatasi masalah dalam *relationship*. Cara pendekatan yang terbaik adalah keterbukaan dan reaksi yang bijaksana atau mendatangkan suasana konseling terhadap konseli. Bila konselor memberikan rasa aman, nyaman dalam hubungannya dengan konseli maka besar kemungkinan konseli juga akan lebih percaya dan lebih terbuka.

G. Transference

Pengalihan merupakan pergeseran arah yang tidak disadari. Individu-individu tertentu yang menganggap konselor sebagai seseorang yang pernah dia kenal sebagai seseorang yang terkesan padanya karena banyak kesamaan atau suatu alasan tertentu. Pelilaku itu berkaitan dengan perasaan, sikap dan hayalan konseli, baik positif maupun negatif.

Konseli dapat terpengaruh oleh reaksi psikologis dari hubungan dengan orang-orang terdahulu dalam menghadapi konselor dalam situasi sekarang. *Tranference* juga merefleksikan tendensi untuk menklarifikasikan mengenai keadaan orang lain, dan pada saat yang sama menyetujui seseorang untuk bertindak sebagaimana yang telah familier baginya.

Transference dapat terjadi secara positif ataupun negatif. *Transference* negatif mencerminkan permusuhan dan sikap yang tidak bersahabat dari konseli, yang akan berakibat sebagai hambatan dalam usaha konseling atau terapi.

Transference positif merupakan kehangatan hubungan antara konseli dan konselor sehingga konseli dapat menjadi kooperatif.

Transference lebih cenderung terjadi pada konseli yang merasa tergantung pada konselornya. Hal ini menjadi alasan mengapa konselor harus melakukan kontrol terhadap konseli di waktu-waktu selanjutnya. Suatu contoh kasus seorang konselor yang memiliki konseli seorang gadis dengan wawancara-wawancara, dan kemudian ternyata bahwa konselor oleh konseli dianggap sebagai “ayah” baginya karena ayah konseli telah meninggal pada waktu dia masa kecil. Beberapa tanda perkembangan transference:

1. Konseli menunjukkan rasa suka atau tidak suka pada situasi
2. Konseli menunjukkan intesitas yang berlebihan kepada konselor
3. Konselor tidak dapat memusatkan perhatian. Ia selalu salah faham mengenai apa yang dikatakan konselor.
4. Konseli berperilaku yang menarik perhatian, misalnya: menjadi sakit.

Konselor harus membantu konseli menghilangkan ketergantungan konseli kepadanya, sehingga konseli mau menerima tanggung jawab. Hal ini mungkin dapat mengganggu konseli, tetapi konselor harus mengabaikan hal itu, demi untuk memperoleh hasil konseling secara baik. Konseling ini pada dasarnya merupakan pemberian bantuan agar setiap individu siswa menyadari betapa pentingnya interaksi yang berfokus membantu stiap individu yang memerlukan bantuan; bahkan saling memotivasi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang dapat diandalkan dan harapan semakin sukses kedepan nanti. Konseling ini berpegang pada kontrak untuk berinteraksi membantu, setiap individu untuk mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam proses konseling, konselor juga sebagai pemimpin dalam konseling kelompok dan para siswa sebagai anggota kelompok bekerja sama untuk membahas

kepentingan pemecahan masalah setiap individu agar dalam proses ini individu yang mengalami masalah mampu menganalisis diri sendiri, yaitu bagaimana bentuk interaksi yang dia jalani termasuk pandangannya terhadap diri sendiri dan orang lain selama ini positif atau negative, serta hubungan dengan sesama. Selanjutnya dari kekeliruan cara berpikir bertutur dan berperilaku bagaimana konselor menggiring anggota secara individu dan kelompok ke arah tercapainya kontrak.

Kontrak dalam proses konseling ini berfungsi memelihara konseling agar tetap terpusat pada tujuan yang ingin dicapai, memberikan arah baik bagi konselor maupun klien, mengukur kemajuan proses konseling, membantu membebaskan terbentuknya interaksi yang terkontaminasi dan memperjelas hubungan konselor dengan klien (siswa bermasalah). Kontrak ini mengikat kepentingan bersama untuk kemajuan bersama. Hal ini juga menyadarkan bahwa betapa kekompakan untuk maju bersama lebih efektif dan sangat menguntungkan dari pada menunjukkan sifat yang berlaku egois memintingkan diri sendiri dan cenderung untuk merugikan orang lain ataupun kurang peduli untuk memajukan sesama teman. Keyakinan dalam hal saling membantu dan saling peduli adalah suatu wujud kasih yang dikehendaki oleh sang pemilik kehidupan dan kesuksesan, sehingga ketika individu membantu orang lain dia juga sementara membuat kemajuan dirinya sendiri, dan sebaliknya ketika dia tidak peduli bahkan membuat suatu permainan untuk menjatuhkan orang lain maka pada saat itu juga dia mulai menjatuhkan dirinya sendiri.

H. Fokus dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling terdapat dua hal yang menjadi focus utama agar tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai. Kedua hal tersebut adalah penerimaan, penciptaan dan pengembangan hubungan konseling serta menghadirkan peristiwa yang dialami, dan perasaan klien (konseli).

1. Penerimaan, penciptaan dan pengembangan hubungan konseling

Konseli merupakan focus segala program kegiatan layanan konseling, bahkan kemampuan konselor dapat dilihat dari kemampuannya menunjukkan situasi yang menandakan adanya sikap yang memahami (*understanding*) pada segala apa yang ditunjukkan konseli. Tidak dapat dikatakan konseli kalau itu bukan individu yang menimpa dengan masalah, semakin berat bagi klien (konseli) suatu masalah yang menimpanya maka semakin kalut pula caranya berpikir yang dapat terlihat dalam prilakunya yang banyak kali menyimpang. Suatu permulaan kegiatan wawancara konseling adalah konsidi yang harus diciptakan dalam menyambut dan menerima konseli; hal ini ditunjukkan baik secara verbal maupun dalam bentuk non verbal yaitu antara lain menunjukkan raut wajah yang penuh meneriamaan, isyarat mempersilahkan masuk disertai kata-kata, sesuai suasana bentuk konseling (individu/kelompok), baik klien (konseli) yang datang sendiri atau yang dipanggil/disuruh oleh wali kelas.

Konseli datang dari berbagai latar belakang, kondisi keluarga, kepribadian, serta masalah yang dihadapi, semua itu mempengaruhi cara berpikir, cara melihat suatu peristiwa, berbagai persepsi diri sendiri ataupun orang lain sangat perlu mendapat perhatian. Berbagai hal yang menyerupai seluruh keadaan klien sangat memerlukan ketrampilan guru pembimbing secara profesional membaca keseluruhan yang ada pada diri klien melalui suatu langkah awal proses layanan konseling. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana keakraban, suasana penerimaan secara psikologis terhadap individu konseli, *acceptance*, *empathy*, respek, dan ketulusan (*genuine*) yang dinampakkan guru pembimbing benar-benar dapat dirasakan klien, dapat, menciptakan suatu kepercayaan klien terhadap guru pembimbing sehingga sangat memungkinkan klien membuka diri, menguraikan segala permasalahan, menghadirkan berbagai perasaan melalui ungkapan isi hati.

Dalam tahap ini dapat dibantu dengan memulai suatu topik netral, yang sesuai dengan atau apa yang menarik bagi klien, apa yang memungkinkan untuk merangsang berbicara panjang, misalnya: tentang kejadian baru yang sedang marak, aktivitas ekstrakurikuler sekolah yang melibatkan klien (pertandingan volley ball dan lain-lain), hoby dan seterusnya.

2. Menghadirkan peristiwa yang dialami, dan perasaan klien (konseli)

Konseli yang dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *client* adalah individu yang memperoleh pelayanan konseling. Dalam konseling pada lingkungan sekolah, yang dimaksud dengan konseli adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan konseling, sedangkan dalam konseling pada lingkungan di luar sekolah (*counseling for all*) yang dimaksud konseli adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat yang memperoleh pelayanan konseling. Dengan demikian konseli adalah siapa saja yang memperoleh pelayanan konseling.

Pada tahap kedua ini diharapkan baik secara individu maupun kelompok telah memiliki keberanian untuk membuka masalah atau menghadirkan peristiwa yang dialami, bagaimana pandangan dan perasaannya terhadap peristiwa yang menimbulkan masalah bagi dirinya. Setelah menceritakan mengenai peristiwa atau pengalaman, maka konseli juga dimintakan untuk mengemukakan pengalaman perasaan yang dia rasakan, perasaannya dalam menghadapi peristiwa yang yang mengecewakannya, menyakitkannya, menjengkelkan, mencemaskannya, dalam hal ini bukan berarti guru konselor bermaksud mengorek-ngorek masa lalunya, tapi ada beberapa hal yang menjadi tujuan untuk keberhasilan proses layanan konseling yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana pandangan konseli terhadap suatu peristiwa tertentu
- b. Menemukan kelemahan dan kelebihan konseli

- c. Mengetahui bagaimana interaksinya dengan lingkungannya atau dengan orang lain
- d. Mengetahui bagaimana masalah yang dia alami, perasaan-perasaannya terhadap masalah itu.

Guru Konselor tetap mengembangkan hubungan-hubungan konseling dengan menunjukkan penerimaan tanpa syarat (apapun keadaanya, bagaimanapun pandangannya terhadap sesuatu) melalui ungkapan-ungkapan dengan teknik yang tepat dan mimik (bahasa nonverbal) yang tetap menunjukkan understanding.

BAB 6

PEMUSATAN DALAM PERTUMBUHAN

Konselor atau guru BK dalam melaksanakan tugasnya pada tahap pemusatan dalam pertumbuhan diperlukan suatu wawasan luas mengenai konseling, memahami proses konseling, menguasai teknik-teknik serta mampu menciptakan hubungan wawasan konseling secara baik. Hubungan baik dalam proses konseling sangat diperlukan selama konseling berlangsung, agar konselor memungkinkan memperoleh data terkait yang dialami oleh konseli lebih khusus hal yang menimbulkan masalah.

Konseling adalah suatu proses belajar, sehingga berhasil tidaknya suatu proses konseling akan tergantung pada kualitas proses belajar yang terjadi. Lalu hasil apakah yang ingin dicapai dari suatu konseling? Tujuan akhir suatu konseling adalah perkembangan kesehatan, kematangan dan untuk dapat beraktualisasi diri.

Konsekwensi tugas konselor adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan membantu konseli untuk mencapai hal-hal tersebut. Konselor diharapkan mampu membantu konseli agar konseli mampu membuat keputusan tanpa pengaruh dari orang lain. Perkembangan pada diri konseli dapat terjadi apabila hubungan antara konselor – konseli telah terjalin dengan akrab dan mantap.

Sekali hubungan telah dijalin dengan baik (konseli sangat mempercayai konselor) maka konseli dapat ditolong untuk bertumbuh dalam hal:

1. Pemantapan hubungan antar manusia
2. Memperoleh *insight*
3. Menguji beberapa alternatif yang memungkinkan
4. Membuat keputusan.

Truax & Carkhuff (1967) menemukan dalam risetnya bahwa *concretness*, kehangatan, hubungan, empati, *genuiness*, dan keintiman antara konselor dan konseli dapat membantu perkembangan diri konseli. Belajar merupakan suatu pengalaman pribadi, dan konselor tidak dapat memaksakan diri konseli. Beberapa konselor pernah salah mengartikan hal tersebut, dan menganggap bahwa ia dapat memaksakan pendapatnya untuk mengubah perilaku konseli. Belajar yang merupakan proses menemukan, harus datang dari dalam diri konseli sendiri (*self-discovery*). Suatu kondisi yang memungkinkan munculnya kesadaran diri konseli perlu diciptakan oleh konselor, untuk melihat potensi yang ada pada diri sendiri, kemungkinan untuk dapat dioperasionalkan dalam aktivitas belajar dan juga menyadari akan kelemahan yang ada serta kelemahan yang konseli nampakkan yaitu kelemahan yang perlu diubah menjadi suatu kekuatan yang akan merupakan pemicu untuk suatu kemajuan diri.

A. Self Sebagai Pusat Kepribadian

Proses membantu perkembangan konseli sering konselor terbentur pada dua dimensi yaitu apakah konselor memusatkan perhatian pada perilaku dan sikap konseli yang dapat diobservasi, atau menekankan pada perasaan dan sikap konseli?

Dalam menangani hal tersebut, baik salah satu ataupun keduanya, seseorang konselor membutuhkan pemahaman konsep psikologis mengenai kemanusiaan.

Self-concept menyangkut nilai, sikap dan kepercayaan seseorang dalam hubngannya dengan lingkungan. Beberapa *self-perception* yang mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang. Anderson mengatakan bahwa “setiap orang memiliki gambaran atau konsepsi mengenai diri sendiri sebagai pribadi yang unik, dan yang berbeda dengan pribadi-pribadi lainnya. Konsep ini bertalian dengan keadaan bahwa pribadi terdiri dari pribadi fisik dan psikologis. Untuk lebih mengerti *self-concept* dapat dilihat dalam beberapa komponen, yaitu:

1. Pribadi menurut apa yang dilihat oleh pribadi itu sendiri

Suatu konsep penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Apakah orang itu sebagai individu yang sudah matang, sensitif, bertanggung jawab, dan dapat mengarahkan dirinya sendiri? Persepsi ini akan sangat mempengaruhi perilaku individu yang bersangkutan. Seorang *self-esteem*-nya tinggi akan mencari pekerjaan yang dapat meberikan prestise yang juga tinggi, sedangkan orang yang memiliki *self-perception* negatif lebih mungkin akan memilih pekerjaan yang kurang adekwat.

2. Pribadi seseorang dalam pandangan orang lain

Masing-masing individu mengembangkan sikap bagaimana orang lain memandang dirinya, dan hidup sebagai apa yang diekspektasikan. Ketika orang tua atau guru mengharapkan seorang anak akan menjadi superior dan memperlakukan anak tersebut sebagai seorang anak yang superior, akan memungkinkan dapat menghasilkan perilaku yang memang demikian.

Self merupakan hal penting dari antara struktur kepribadian yang dikemukakan salah satu ahli dalam bidang konseling yaitu C. Roger. *Self* ini adalah bagian dari medan fenomena yang terdeferensiasi terdiri atas serial persepsi-

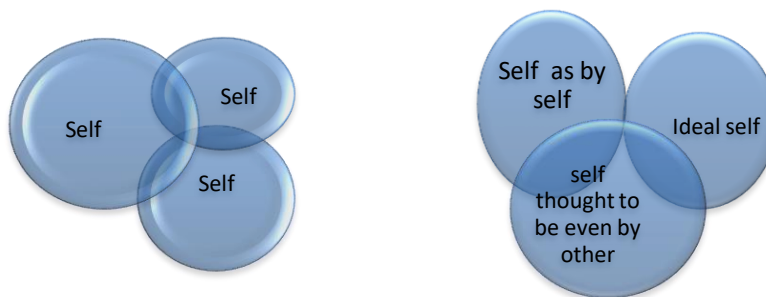
persepsi dan nilai-nilai (*values*) untuk menyatakan “aku” (*I and me*). Dalam struktur kepribadian tersebut, *self* berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan. *Self* berjuang untuk mempertahankan konsistensi tingkah laku organisme dan konsistensi dirinya sendiri.

Pengalaman-pengalaman yang konsisten dengan konsep *self* diintegrasikan, sedangkan yang tidak konsisten dirasakan sebagai suatu ancaman. *Self* ini selalu dalam suatu proses yang tumbuh dan berubah, berkembang sebagai hasil interaksi yang kontinu dengan medan fenomena.

Rogers, 1959 mengemukakan bahwa “Perkembangan konsep-diri sangat bergantung atas persepsi individu dan pengalaman-pengalamannya dalam lingkungan serta dipengaruhi oleh kebutuhan untuk penghargaan positif, suatu kebutuhan universal makhluk manusia, merembes dan terus bergerak”. Dalam struktur kepribadian *self* merupakan pusat ke seluruh kepribadian tersebut berkembang. *Self* tumbuh dan berkembang karena interaksi organisme dengan lingkungan. Kompleks pengalaman-pengalaman kepuasan atau kekecewaan atau kebutuhan penghargaan, individu mengembangkan suatu rasa penghargaan diri, suatu perasaan terhadap diri sendiri berdasarkan apa yang disampaikan oleh orang lain atau penghargaan yang diterima dari orang lain. Perasaan terhadap diri atau penghargaan pada diri sendiri ini menjadi suatu persepsi dapat merembes mempengaruhi perilaku keseluruhan organisme diri dan memiliki suatu kehidupan sendiri, bebas dari pengalaman penghargaan aktualisasi dari orang-orang lain. *Self* berjuang mempertahankan konsistensi perilaku organisme dan konsistensi dirinya sendiri. Pengalaman yang konsisten dengan konsep *self* diintegrasikan, sedangkan yang tidak konsisten dirasakan sebagai suatu ancaman. *Self* selalu dalam suatu proses, yang tumbuh dan berubah atau berkembang sebagai hasil interaksi yang kontinu dengan medan fenomena.

B. Perkembangan Tingkah Laku Menyimpang

Prinsip-prinsip perkembangan kepribadian normal dan konsepsi dasar hakekat manusia, merupakan titik tolak bagi merumuskan pribadi macam mana yang dikategorikan menyimpang atau bertingkah laku malasuai (*maladjustment*) oleh Rogers. Rogers memisalkan individu yang malasuai itu selalu bertopeng atau memakai maske yang secara natural bukan kenyataan jati diri (*core of being*), namun banyak didominasi oleh pandangan diri oleh orang lain (*self as thought to be seen by others*), pandangan diri oleh dirinya sendiri (*self as seen by self*) dan didominasi oleh ideal diri (*ideal self*), alih-alih terjadi tidak overlap. Pada akhirnya individu tersebut menghindar untuk menjadi pribadi sehat (*fully function person*).



Gambar 6.1
Persinggungan antara *Self*

Keterangan:

Gambar di atas mengimplikasikan makna bahwa terjadi persinggungan antara *ideal self* dan *self* dilihat oleh *self* atau diri, sedangkan *self* yang dilihat dari pandangan orang lain tampaknya ada sedikit penyatuan dengan *self* menurut pandangan *self* dan *ideal self*. Gambar lingkaran yang hampir tak terpisahkan merupakan gambaran *self* yang seimbang antara *self* diri sendiri dengan

pandangan orang lain serta gambaran diri sebenarnya (gambaran individu yang tidak bermasalah dalam self), sebagai gambar perbandingan.

Setelah didapati ketidak hamonisan ketiga hal yang essensial tersebut, maka timbullah konflik atau problem. Misalnya, seorang siswa dari tempat yang jauh telah berjuang keras mengikuti penjarangan masuk dan dia diterima pada satu sekolah unggulan dan telah membayangkan sekian tahun dia akan selesai, setelah dua semester nilai-nilai yang dia dapat jauh dari standard an pada akhirnya dia mendapat peringan untuk tidak naik kelas nanti. Dia menjadi kebanggaan orangtua, dan memiliki cita-cita yang tinggi untuk masuk ke suatu perguruan tinggi atau universitas fakultas kedokteran. Contoh tersebut dapat ditemukan bahwa penyebab terjadinya problem pada siswa tersebut bersumber dari dua hal yaitu:

1. Problem siswa tersebut karena apa yang ia harapkan selesai pada suatu sekolah unggulan dan ananti ia akan menjadi seorang dokter, sementara yang ia alami malahan mendapat peringan untuk tidak naik kelas karena rendahnya nilai-nilai yang ia peroleh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *self concept* dan *experience reality*.
2. Siswa tersebut pada dasarnya tidak menyadari apa yang ia miliki namun ia mengharapkan secara berlebihan. Maka siswa tersebut mengalami konflik karena ketidak serasian antara *self concept dan ideal self concept*.

Rogers berpendapat dalam hal terbut bahwa individu yang mengalami konflik atau problem akan menunjukkan perilaku yang menggambarkan adanya perasaan negative: merasa gelisah, mudah tersinggung, lemah, merasa tidak mampu, takut, khawatir (cemas), bersalah, malu, benci dan perasaan-perasaan lain yang terlalu negative.

C. Ideal Self

Ideal self merupakan perwujudan sebagai orang tersebut sebenarnya cocok. Havinghurst berpendapat bahwa: *ideal self* berhubungan dengan prestise seseorang karena ia lebih dewasa, lebih kuat, dan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan dari pada anak atau para remaja yang memandangnya. Pentingnya komponen self ini adalah bahwa seseorang biasanya tidak akan menjadi sebagaimana yang tidak diharapkan. Dalam memenuhi cita-cita untuk menjadi insinyur yang baik, ia harus memandang dirinya sendiri mampu menjadi insinyur yang baik, ia menentukan tujuan hidup harus yang masih dalam lingkup jangkauannya, guna mengurangi kekecewaan dan kecemasan yang dapat merusak diri sendiri.

Ideal self atau *self-percept* dari orang yang normal adalah berhubungan dengan hal-hal yang dapat memberikan kepuasan pad dirinya. Hal ini dikontraskan dengan *self percept* yang abnormal dimana menyangkut situasi yang divergen. Gambar berikut mengilustrasikan seorang remaja yang memandang dirinya sendiri sebagai individu yang baik hati; tetapi dalam rangka mempertahankan status dalam kelompoknya ia harus bertindak agresif.

Dengan bertumbuhannya individu menjadi lebih dewasa, maka konsep dirinya akan berkembang menjadi *self-perpetuating*. Kebutuhan manusiawi sangat mempengaruhi perkembangan tersebut. Seorang anak akan memelihara ide, dan sikap yang telah terbentuk pada dirinya; serta hidup sesuai dengan konsep atau sikap berkenaan dengan dirinya, tanpa memperdulikan apakah itu benar atau salah. Ia juga sukar untuk mentolerir segala hal yang berlawanan dengan dirinya tersebut.

D. Self Konsep

Self-konsep terbentuk oleh interaksi dengan orang lain, dan reaksi dari orang lain. Selain itu orang tua mempunyai pengaruh besar sekali terhadap perkembangan suatu konsep, sebab anak memperoleh impresi pertama kali mengenai kondisi manusiawi. Kemudian antara umur 12 sampai 17 tahun pengaruh

keluarga makin berkurang, dan peer group memegang peranan penting dalam *self-concept* seseorang.

Self konsep juga dipengaruhi oleh lingkungan material dan non material. Pemuda yang dibesarkan dalam keluarga yang materialistik akan terpengaruh oleh kekayaan atau kemiskinan harta duniawi. Di lain pihak pengaruh non material menyangkut pikiran, ide, dan nilai.

Walaupun sebagian besar *self-concept* terbentuk pada masa muda dan *self-pertuating* konsep dapat berubah. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama, namun konselor dapat menyempurnakan *self-concept* seorang konseli. Pada mulanya individu resisten terhadap perubahan, tetapi akhirnya dengan pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya, *self* akan bergerak ke arah tertentu.

Individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya guna memperoleh kehidupan yang normal. Kebutuhan dasar (makan dan minum) paling tidak harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Terpenuhinya kebutuhan atau gagalnya pemenuhan kebutuhan mempengaruhi perkembangan *self-concept*. Seseorang yang dengan susah payah memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Perkembangan *self-concept* menentukan ekspresi kebutuhan seseorang. Orang normal memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu orang lain; sedangkan orang abnormal mungkin dalam mengekspresikan-nya dapat melawan melawan masyarakat dan akhirnya dapat merusak diri sendiri.

Sebagai makhluk hidup yang *mature*, biasanya seseorang memantapkan pola kebutuhan tertentu dalam memakai nilai serta modus tertentu pula untuk meningkatkan fungsinya sebagai makhluk. Pada kenyataannya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi tertekan dan kurang sehat jiwanya. Sebagai ilustrasi yang ekstrim orang tersebut dapat melakukan bunuh diri.

Kebutuhan individual secara hierarkhis disusun oleh Maslow (1987) dari kebutuhan yang rendah ke kebutuhan yang lebih tinggi sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik : kebutuhan ini merupakan dasar untuk hidup, misalnya makan, tidur, buang air dan kebutuhan untuk mempertahankan jenis.
2. Kebutuhan rasa aman: kebutuhan ini berhubungan dengan self-preservation. Anak kecil sering merasa takut terhadap suatu objek atau tempat yang asing baginya; hal ini dapat dilihat dari tindakan merangkul orang tuanya. Reaksi yang serupa dapat terjadi pada orang dewasa hanya sifatnya jauh lebih kompleks. Perilaku ini mungkin tidak nampak secara nyata, sehingga observer yang berpengalaman sulit untuk diketahui.
3. Kebutuhan akan cinta (kasih sayang): setiap manusia ingin dicintai oleh orang lain dan konsekwensinya dia juga dapat mencintai orang lain. Kekurangan kasih sayang dapat mengganggu pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Maslow (1987) menyatakan lebih lanjut bahwa mengenai hal tersebut dapat menimbulkan gangguan penyesuaian diri dan kelaian jiwa secara berat.
4. Kebutuhan *esteem*: terdapat berbagai macam kebutuhan esteem seperti afiliasi, keingintahuan, approval dan lain-lain. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, rasa mampu, rasa berkuasa dan rasa bermanfaat bagi masyarakat. Sebaliknya kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak mampu, perasaan tidak tertolong; selanjutnya dapat menimbulkan tindakan kompensasi dan kecenderungan neorotik.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri: Kebutuhan ini berhubungan dengan penggunaan kemampuan seseorang secara efisien, sehingga fungsinya dapat menjadi maksimum. Aktualisasi diri merupakan keadaan atau proses yang keberhasilannya tergantung pada situasi dimana seseorang dapat

menemukan dirinya sendiri. Seorang mungkin sukses dalam pekerjaannya, tetapi mungkin gagal dalam rumah tangganya dan mengalami kondisi perkawinan yang tidak baik.

Bila suatu kebutuhan dapat dipenuhi, maka orang tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatnya.

E. Hubungan Self Concept dengan Teknik Konseling yang Dipakai

Boyd menyatakan bahwa *self-concept* konseli menentukan metode hubungan serta teknik konseling yang dipakai. Konselor dapat menekankan pada kebutuhan-kebutuhan konseli, pengaruh kelompok atau pengaruh orang tua terhadap perilaku konselinya. Elemental adalah cara konselor menekankan perhatian terhadap pertumbuhan dalam lingkungan konseli secara individual. Konsekwensinya model ini memungkinkan konselor untuk menentukan hubungan konseling, mencapai tujuan jangka pendek, tujuan perantara atau tujuan akhir. Apabila seorang konselor menganggap *self-concept* konselinya negatif, maka konselor hendaknya membangun suasana konseling yang memungkinkan untuk melihat – mengerti *self-concept*-nya, medan persepsi dan pelakunya. Perhatian konselor seperti hal tersebut *self-concept* akan merupakan fokus perhatian dari konselor yang diharapkan dapat merupakan jembatan untuk perubahan perilaku konselinya.

Konsep teori mengenai *self* memiliki implikasi bahwa konseling adalah: (1) dorongan kepada konseli untuk dapat melakukan *self-exploration*, (2) menyediakan dukungan secara kotinu untuk memperoleh *self-concept* yang tepat dan meningkatkan semangat, (3) membantu konseli mengubah lingkungannya. Thore mengatakan bahwa

1. *Self-concept* merupakan high level general factor, yang valensinya menentukan valensi sikap terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.
2. Komposisi *self-concept* menentukan derajat penampilan sebagai yang diaspirasikan oleh yang bersangkutan.
3. Individu harus menyukai dirinya sendiri dalam usaha untuk memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan memandang dunianya. Ketidak puasan terhadap status dirinya merupakan prasyarat suatu perubahan.
4. Pertentangan antara status diri ideal dan aktual merupakan hal yang dapat menimbulkan kecemaasan, yang mendorong usaha kompensasi. Sebagian besar pertentangan ini menghasilkan demoralisasi.
5. Integrasi tingkat terganggu pada kemampuan kesadaran, operasi yang normal dari mekanisme kontrol. Dan fungsi eksekutif self yang intact.
6. Kesehatan mental bergantung pada kekuatan fungsi ego.

Konselor dapat bekerja dengan cara merubah tingkahlaku yang mengarah pada perubahan pengalaman yang menghasilkan perubahan self-concept. Misalnya: seorang sekretaris merasa dirinya kurang mampu, dan tidak ada orang yang menyukai dirinya. Selama konseling, ia merasa bahwa mulainya timbul perasaan tersebut pada suatu pesta dimana semua sekretaris diundang. Konselor menganjurkan dalam satu minggu ini ia menyucapkan "hallo" pada seorang sekretaris dan seterusnya. Minggu berikutnya pada dua orang sekretaris dan seterusnya. Pada akhir minggu kelima sekretaris tersebut telah familier dengan para staf kantornya; dan diundang pada pesta salah seorang temannya. Pada kasus ini konselor memusatkan perhatiannya pada perubahan perilaku dengan harapan akan memiliki dampak pada *self-concept*-nya.

Pada konseli tertentu konselor tidak dapat bertindak pasif. Misalnya seorang perempuan yang merasa bahwa pendekatannya kurang baik. Dalam hal ini perlu membentuk kemauan untuk mengontrol hidupnya sehingga dapat mengatasi

lingkungannya dan merasa percaya diri untuk mengontrol hidupnya sehingga dapat mengatasi lingkungan dan merasa percaya diri untuk dapat mengubah lingkungannya.

Konselor hendaknya membantu perkembangan konseli dengan menempuh berbagai jalan. Lecky berpendapat bahwa konseling sebaiknya memberikan dasar untuk dapat melaksanakan reexamination dari self. Sehubungan dengan pemahaman bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terorganisasi sedemikian sehingga setiap ide berhubungan dengan segala hal lain, maka bila konselor terlalu memaksa untuk merubahnya, akan menemui kegagalan. Orang tua dan guru yang pandangannya terpengaruh oleh kegagalan atau kesuksesan anak, akan tidak bersikap objektif. Yang paling baik sebenarnya adalah bila konselor berpandangan atau berpikir bahwa: hanya individu yang bersangkutanlah yang dapat menyelesaikan dengan jalannya sendiri. Akhirnya Rogers menyimpulkan bahwa individu akan merasa lebih senang dengan dirinya dan pengalaman-pengalaman sebagai hal yang terpadu.

1. Fokus pada Aktualisasi Diri dan *Self Concept*

Pribadi yang beraktualisasi diri harus mampu melihat dirinya sendiri sebagaimana diterima oleh orang lain. Individu tersebut mampu melihat dunianya dengan segala persoalan yang ada, serta mampu mengambil keputusan yang bukan hanya baik untuk diri sendiri tapi baik juga untuk sekitarnya. Ia mampu menghadapi hidup bukan oleh the tyranny of should, atau karena ia takut untuk tidak menyelesaikan sesuatu, tetapi ingin melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal tersebut akan menunjukkan apakah individu itu adjusted atau maladjusted, sukses atau tidak.

Tujuan utama konseling adalah membantu konseli untuk dapat melihat dunianya secara realita tentang dirinya sendiri. Sangat penting juga konseli mengetahui secara nyata bagaimana orang lain menilai dirinya tanpa terpengaruh oleh *self-percepsi*-nya sehingga orang menjadi real dan *authentic self* (Pietrofesa 1978).

Orang yang sehat akan memiliki *self-concept positive*, hal ini dipelajari dari kesulitan-kesulitan yang dialami. Individu yang telah matang dan sehat dapat mengidentifikasi diri dengan orang lain dan memiliki perasaan serta reaksi yang sensitif terhadap situasi tertentu. Hal tersebut juga merupakan hal yang dipelajari. Pribadi yang sehat dapat berdampingan dengan orang lain tanpa merasa takut karena ia dapat berinteraksi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Tidak menderita tunel vision, dan dapat memahami pikiran orang lain, serta tidak terisolir dalam proteksi diri. Konselor dapat membantu konseli dengan menciptakan suasana dimana konseli dapat berdiskusi dengan orang lain sebagaimana dengan dirinya secara terbuka (*discloser*).

2. Persepsi konseli terhadap konflik

Konflik dan cara individu merasakan konflik sepenuhnya tergantung pada cara penyesuaian pribadi individu yang bersangkutan. Tugas konselor berhubungan dengan penyesuaian konflik dari konselinya. Selanjutnya konselor harus dasar bahwa situasi konflik dapat dirangsang secara sadar maun tidak sadar oleh konflik-konflik terdahulu yang pernah dialami oleh konseli namun belum terselesaikan. Tetapi bukan berarti bahwa konselor harus menekankan sebagian besar perhatiannya pada alam tidak sadar ataupun pengalaman masa kecil dari konseli. Konselor harus mengetahui bahwa pengalaman masa kecil konseli dapat mempengaruhi persepsi konseli masa sekarang.

Setiap orang akan bereaksi pada konflik yang dihadapi secara unik tergantung dari berbagai faktor dalam lingkungan dan pribadi diri sendiri. Central inner conflict adalah pertentangan antara konstruktif dari *real self* dengan *self-esteem*, juga dapat merupakan konflik antara perkembangan dan dorongan secara tidak normal. Memfokuskan perkembangan konseli dalam counseling relationship dibutuhkan inferensi-inferensi tertentu sehubungan dengan *self-concept* yang diinferensi dengan *self-report* yang dikemukakan konseli.

3. Inferensi *self concept*

Suatu skema untuk menginferensi *self-concept* dikembangkan oleh Buchheimer dan Balogh. Pada taraf permulaan konselor mempelajari interviu dari tape recorder, kemudian mengkalsifikasikan respon konseli menjadi lima kategori. Selanjutnya konselor mensintesis pernyataan-pernyataan konseli serta membuat inferensi mengenai *self-concept* konseli. Akhirnya konselor berusaha untuk membuat sintesis mengenai keseluruhan informasi mengenai konseli secara terpadu.

Ketika konseli telah dapat mulai menunjukkan langkah positif, maka konselor dapat mulai menekankan pada proses perkembangan lebih lanjut yakni membuat keputusan. Seringkali konselor perlu bertindak sebagai katalisator dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana pendapatmu seandainya kamu” dan seandainya kamu tidak pergi ke sekolah, bagaimana perasaan dirimu”.

Hal ini dapat terlihat sebagai usaha bantuan konselor terhadap konseli dalam menilai secara realistis kekuatan ataupun kelemahannya dalam rangka

menentukan potensi untuk mencapai tujuan tertentu. Konselor membantu konseli untuk memperoleh *self-understanding* dengan mengfokuskan pada nilai, tujuan dan sikap konseli. Misalnya:

“Apakah rencana ini dapat memenuhi keinginanmu?”

“Anda menyatakan bahwa anda akan menolong sesama; apakah hal ini dapat membantu keinginan tersebut?”

“Apa dirimu akan merasa puas dengan melakukan peranan tersebut?”

Contoh-contoh tersebut mengilustrasikan bantuan konselor kepada konseli dalam evaluasi rencana untuk pencapaian tujuan, dan menolong konseli dalam melakukan penilaian keputusan-keputusannya. Bantuan konselor kepada konseli hendaknya menyangkut cara berpikir, berusaha yang akan dilakukan terkait dengan masa depan. Artinya konseli benar-benar menjadi matang sehingga ia dapat membuat keputusan sendiri sesuai dengan kondisi yang ada dalam kehidupannya. Evaluasi mengenai bantuan konselor terhadap konseli dapat dilihat dari keefektifan konseli mengambil keputusan dan pelaksanakannya dengan suka-cita untuk masa depannya.

4. Pembuatan Keputusan dalam Interviu

Salah satu tujuan yang penting perlu mendapat perhatian dalam proses konseling adalah peningkatan rasa tanggung jawab dan kedewasaan konseli dalam membuat keputusan dalam diri untuk dilaksanakan. Konseli dalam hal ini memperoleh bantuan untuk memantapkan sikap, berperilaku sesuai nilai-nilai yang dituntut, keinginan yang sesuai kemampuan, dan menyusun kesemuanya itu dalam prioritas hirarkhi. Konselor hendaknya memfasilitasi terciptanya lingkungan yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan optimal bagi konselinya. Konseli dengan bebas mengartikan kehidupan, apa yang diharapkan

dalam kehidupan, bebas mencari alternatif yang memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Keputusan akan dipengaruhi oleh *self-perception* serta sikap konseli. Konsep ini akan menimbulkan pertanyaan: “Apakah pengambilan keputusan merupakan suatu proses, ataukah akibat dari suatu proses?” Dilley memberikan tanggapannya bahwa pengambilan keputusan ditentukan oleh proses berpikir yang mengarah pada pengambilan keputusan yang terkait dengan rencana pelaksanaannya. Dilain pihak Peters mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses perkembangan.

Konseli dibantu dalam hal: (1) memperjelas kondisi yang berhubungan dengan apa yang diputuskan, (2) pemberian informasi pemilihan alternatif yang memungkinkan sehingga dapat memperoleh hasil yang baik secara optimal, (3) mempertibangkan alternatif-alternati dalam kondisi ada, (4) mempertimbangkan kemungkinan hasil yang akan diperoleh, (5) memprediksi kemungkinan dan kegunaan hasil tersebut bagi konseli yang bersangkutan.

Konselor hendaknya memahami bahwa dalam proses mengambil keputusan, konseli sering diperhadapkan pada keadaan bingung, frustrasi. Konselor yang memahami akan hal tersebut dapat membantu konseli untuk tidak secara tergesa-gesa dalam mengambil keputusan bahkan cepat merasa puas dengan apa yang dianggap telah terselesaikan. Dalam kondisi pada saat itu konselor harus melihat fakta yang ada bahwa konseli sering terombang-ambing dalam proses interviu.

Kondisi seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa konseli masih memerlukan tambahan informasi mengenai kemungkinan suasana kehidupan yang belum diketahui namun akan dialami. Misalnya: seorang gadis akan tetap

menunjukkan sikap ragu-ragu dalam interviu sampai terbukanya bahwa ia sedang hamil di luar nikah; ataupun masalah lainnya.

Konselor tetap menerima keadaan konseli dalam arti tidak menghina atau menilai ketidakmampuan konseli dalam mengambil keputusan. Bahkan konselor perlu membantu konseli untuk mengetahui sebab-sebab ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan. Konselor membantu konseli untuk menyadari akan keragu-raguannya dalam mengambil keputusan yang akan dia jalani.

Konselor perlu menyelidiki latar belakang konseli di luar waktu-waktu konseling. Misalnya: Roddy seorang pelajar pada sekolah menengah yang memiliki cita-cita menjadi seorang insinyur. Dia datang ke konselor dengan problem kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Setelah beberapa kali interviu, Roddy mengaku bahwa cita-cita menjadi insinyur hanya dipaksa oleh ayahnya yang juga seorang insinyur. Roddy tidak berani membantah, oleh karena ayahnya seorang yang keras dan pemarah.

Tylor. (1998) menegaskan bahwa keputusan yang baik adalah suatu keputusan yang disertai kemauan oleh sepengambil keputusan tersebut untuk menanggung segala konsekwensi dari keputusan yang diambil. Konselor dalam tahap ini hendaknya memberikan bantuan berupa pemberian umpan balik mengenai hal-hal yang kemungkinan tidak sesuai dengan persepsi ataupun hipotesis yang dibuat konseli. Atau terkait dengan kondisi nyata dalam lingkungan yang dipertimbangkan dengan kondisi konsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M. (1979). *The Helping Relationship: Process and Skill*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentices Hall Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: PT. Sinar Grafika,2011).
- Desmita (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hakim, T. (2002). *Mengenal rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gerald Corey. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* Eighth Edition. Thomson: Brooks/ Cole Manford
- Johnson D. W., 1981. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Jones, R. 2006. *Theory and Practice of Counseling and Therapy*. London: Sage Publications
- Kemendikbud RI.Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Maslow, A. H. 1987. *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Mortensen, D. G. & Schmuller (1964). *Guidance in Today's School*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Moro J. J. & Kottman T. (1995). *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Prayitno dan Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*.

Jakarta: Rineka Cipta

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*.

Bandung :Alfabeta

Patterson, C.H, (1973). *Theories of Counseling and Psycho-therapy (2nd Ed)*.

New York: Harpen & Row.

Pietrofesa, Jhon J., Alam Hoffman, Howard H., Splete, and Diana V. Pinto

(1978). *Counseling: Theory, Research and Practice*. Chiocago: Rand McNally.

Prayitno, 1997. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta:

Gramedia.

Romlah T.(2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas

Negeri Malang.

Rochman Natawajaya. (1988). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*.

Bandung: Abardin.

Rogers, C. R., (1942). *The Counseling and Psuchotherapy*. Boston: Houghton

Mifflin.

Rogers, Carl. (1977). *On Person Power*. New York: Delacorte.

Sadirman2007.. A.M. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santrock, John W. 2011. *Adolescence*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sertzer, B. dan Stone, S.C. 1981. *Foundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company

Supriatna, M. (Editor). 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.

Truax C.B. & Carkhuff R.R. (1967) *Towards Effective Counseling and Psychotherapy*. Chicago: Aldine.

Taylor, Marry. Lou & Wilcox, Jean (1998). *What New Edication Need to Know About Teacher Qualities*. Career Services Home Page.

Wibowo Mungin Eddy. (2013). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. sumber:
<http://repository.unnes.ac.id>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.

Tentang Penulis



Ariantje J. A. Sundah, dilahirkan tahun 1958 di Desa Waleo, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. Sarjana Pendidikan sejak tahun 1978 pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Manado, dan sekarang telah menjadi Universitas Negeri Manado (UNIMA), dan selesai tahun 1983 memperoleh gelar Sarjana. Menempuh studi S2 pada tahun 1996 dan selesai tahun 2001. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studi S3 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2015 di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang.

Tahun 1982 penulis pernah mendirikan SMP LKMD di Desa yang sekarang telah menjadi SMP Negeri Kema di Waleo, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara.

Karir sebagai Dosen dimulai tahun 1984, pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP Negeri Manado) yang sekarang dikenal dengan Universitas Negeri Manado (UNIMA). Tahun 1986 mengikuti program pencakokan (program untuk Dosen Muda) pada Program Studi (Jurusan) Bimbingan dan Konseling selama satu semester di Universitas Negeri Malang.

Penulis aktif juga dalam bidang Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di Kementerian Riset dan Teknologi (KEMENRISTEK DIKTI) juga aktif menulis buku di bidang Bimbingan dan Konseling.